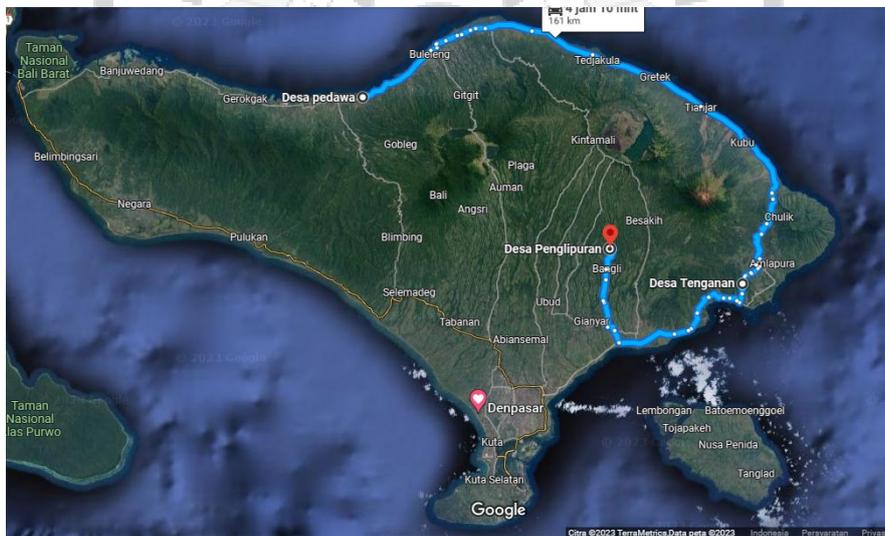


BAB 5

PROFIL DESA WISATA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI

Bab ini berisi mengenai data-data dari desa yang akan diteliti yaitu Desa Penglipuran. Data-data tersebut merupakan informasi Fisik, Sosial, Ekonomi, Tektonika yang terdapat di desa tersebut yang berkaitan dengan arsitektur desa tersebut serta alasan pemilihan desa wisata menjadi pertimbangan untuk dipilih sebagai objek penelitian, karena desa adat yang berubah status menjadi desa wisata, pengaruh desa tradisional terhadap desa wisata lebih riskan dengan terjadinya perubahan. Desa wisata pada dasarnya akan membuka diri yang memungkinkan pengaruh luar masuk. Seharusnya desa wisata memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap perubahan agar jati diri dari desa tersebut tidak hilang. Salah satu pertimbangan penelitian yaitu Desa Wisata Penglipuran yang memiliki keunikan pada bentuk bangunan setiap kapling rumah penduduknya yang seragam dan juga Desa Wisata Penglipuran menerapkan susunan Pola Linear, sehingga konsep *Sanga Mandala* tidak berperan dalam penyusunan rumah adatnya.



Gambar 5.1. Peta Lokasi Desa Penglipuran
Sumber : www.googlemaps.com

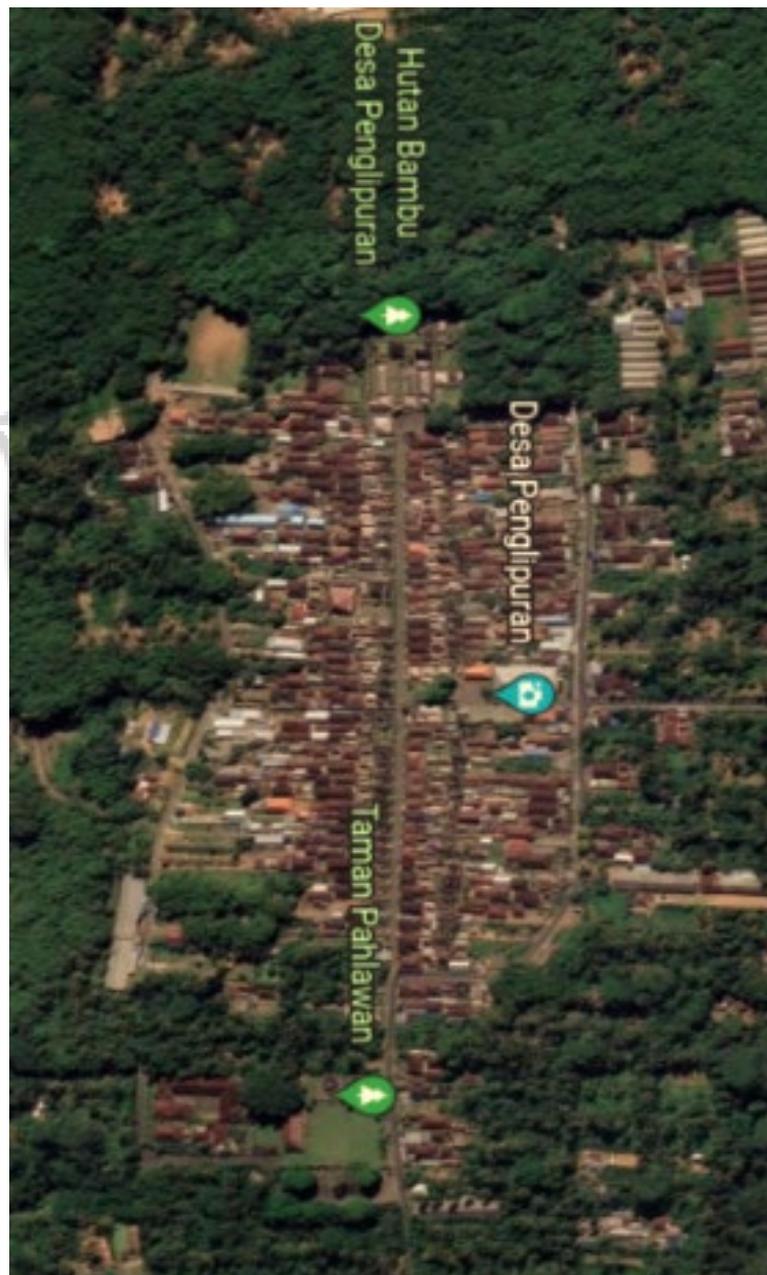
DESA WISATA PENGLIPURAN BALI

5.1 Data Geografis Desa Wisata Penglipuran

Letak Desa Penglipuran berada di pegunungan dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, maka dari itu Desa Penglipuran memiliki udara yang sejuk.

Kendaraan bermotor sangat sedikit ditemukan di desa ini, desa ini terasa sangat terawat dengan baik dan sangat bersih, maka dari itu banyak turis yang mengunjungi desa ini karena desa ini memiliki julukan “Desa Terbersih se-Asia”.

Kasus studi penelitian ini terletak di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Letak Desa Wisata Penglipuran berjarak 45 km dari Denpasar. Kabupaten Bangli adalah daerah yang masih sepi karena posisinya berada lumayan jauh dari perkotaan.



Gambar 5.2. Lokasi Desa Penglipuran.
Sumber :www.googlemaps.com. ilustrasi Kenny, 2023

5.2 Kondisi Fisik Desa Wisata Penglipuran

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Berada pada ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut yang membuat Desa Penglipuran berudara sejuk. Tipografi Desa Penglipuran sendiri bertransisi semakin utara semakin tinggi. Desa Penglipuran memiliki luasan desa, sekitar 1 km X 1.5 km serta merupakan dataran tinggi yang subur sehingga hampir 75% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Penglipuran sendiri memiliki luas wilayah sekitar kurang lebih 112 Ha yang terdiri dari pekarangan, hutan bambu, hutan vegetasi lainnya dan lahan pertanian. Desa Penglipuran memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Adat Bungan.
- Sebelah Timur : Desa Adat Kubu.
- Sebelah Selatan : Desa Adat Cempaga.
- Sebelah Barat : Desa Adat Cekeng.

Desa Wisata Penglipuran dapat ditempuh menggunakan mobil atau motor, melalui jalur timur, akan melewati Jl. Raya Bangli-Kintamani di Desa Kubu serta jalan tempuhnya cenderung sudah rapi karena sudah diaspal, sedangkan melalui jalur utara akan melewati Jl. Kintamani-Kayuambua-Bangli yang kondisi jalannya sudah beraspal hanya saja cenderung naik turun jalannya.



Gambar 5.3. Suasana Desa Penglipuran
Sumber : www.google.com

Dilihat dari pendekatan tradisi dan ciri yang ditampilkan Desa Wisata Penglipuran berdasarkan monografi tahun 2001, Desa Wisata Penglipuran merupakan salah satu Desa Bali Aga yang merupakan bagian pada zaman Bali Kuno, yang memiliki pusat-pusat pemerintahan, permukiman, dan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak di daerah pegunungan atau pedalaman.

Desa Penglipuran merupakan desa adat yang terletak pada dataran tinggi, dapat disebut juga desa pegunungan yang dapat dilihat dari orientasi desa yang mengarah ke Utara atau *Kaja* terdapat Gunung Batur dan Arah Selatan atau *Kelod*. Maka dari itu, posisi desa itu berkontur miring merata dari arah Utara ke arah Selatan. Dapat dilihat dari gambar 5.3, jalan utama atau jalan inti penghubung rumah warga menurun kearah Selatan.



Gambar 5.4. Suasana Rumah Warga di Desa Penglipuran
Sumber : www.google.com

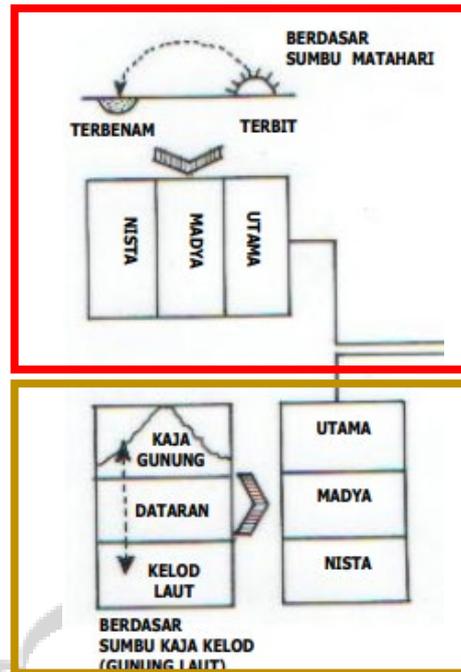
Selanjutnya gambar 5.5 memperlihatkan suasana di dalam tapak yang terlihat bersih, tertata dan rapi. Dari Gambar 5.4 hanya dapur/*paon* yang terlihat tidak

berubah dan memang diwajibkan untuk mempertahankan bentuk, material, bahkan fungsi dari aslinya.



Gambar 5.5. Suasana Komplek Rumah Desa Penglipuran
Sumber : www.google.com

Pola rumah yang terdapat di Desa Penglipuran dipengaruhi oleh kepercayaan Agama Hindu yang dianut Desa Penglipuran, dibagi menjadi 2 pola konsep desa (Utara-Selatan) seperti pada bagan 5.6 diberi tanda coklat dan konsep rumah (Barat-Timur) seperti pada bagan 5.6 diberi tanda merah.



Bagan 5.1. Orientasi Konsep Desa dan Konsep Rumah.
Sumber : Eko Budihardjo (1986).

5.3 Keunikan dari Desa Penglipuran

1. Harmonisasi *Bhuana Agung* atau Lingkungan dengan *Bhuana Alit* atau Manusia.

Agama Hindu merupakan mayoritas agama yang menjadi pedoman bagi masyarakat Desa Penglipuran serta selalu mengajarkan untuk mencintai lingkungan alam serta senantiasa selalu merawatnya. Desa Wisata Penglipuran terlihat sangat asri karena memang masyarakatnya mencintai alam, mereka beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk paling mulia dibandingkan hewan dan tumbuhan, maka timbulah kewajiban sebagai manusia memiliki tugas menjaga alam semesta.

2. Bentuk Bangunan yang Memiliki Kesamaan.

Kelebihan Desa Wisata Penglipuran dibanding desa-desa lain dapat dilihat dari bagian gerbang rumah yang memiliki kesamaan atau seragam dari ujung hulu desa hingga hilir. Kesamaan fasad gerbang antar rumahnya pada bentuk, serta material tanah untuk tembok pembatas, angkul-angkul dan atap bambu yang dibelah serta diterapkan untuk seluruh bangunan desa. Penggunaan bambu sangat diwajibkan dalam penerapan material dinding, atap, dsb karena

bahan material sangat mudah didapatkan, mengingat hutan bambu yang mengelilingi desa tersebut.

3. Sistem Adat Desa Penglipuran

Desa Penglipuran memiliki dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintah/formal yang terdiri dari RT dan RW. Kedudukan Desa adat ataupun desa formal pada dasarnya setingkat, karena otonomi desa adat yang mempunyai aturan-aturan tersendiri yang diatur adat istiadat desa adat serta harus tetap berpatokan pada dasar negara pancasila dan undang-undang dasar pemerintah. Desa Penglipuran sendiri memiliki undang-undang desa adat atau aturan yang disebut dengan *Awig-awig*. Tri Hita Karana merupakan landasan dalam membuat *Awig-Awig*.

4. Struktur Desa Adat

Desa Penglipuran sendiri memiliki satu Banjar Adat yang dipimpin oleh Kelihan Adat yang dibantu oleh dua orang penyarikan. Pengemong Desa mengurus kegiatan upacara adat di Desa Penglipuran disebut “Kancan Roas” yang dipegang 12 orang Pengemong Desa Adat yaitu Jero Kabayan Duwuran, Jero Kabayan Alitan, Jero Bau Duuran, Jero Bau Alitan, Jero Singgukan, Jero Pati, Jero Cacar, da Jero Banlung.

5. Pola dan Sistem Tata Ruang

Desa Penglipuran sendiri memiliki bentuk pola linear yang berorientasi ke arah gunung dan ke laut sehingga membagi desa menjadi dua bagian yang sama. Pola linear tersebut dapat terlihat dari wujud jalan utama yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduknya dengan mengikuti leveling yang turun dari Utara ke Selatan. Desa Penglipuran sendiri menganut filosofi kebudayaan Agama Hindu Bali yaitu *Tri Angga* yaitu kepala, badan, dan kaki.

Desa Penglipuran memiliki *awig-awig* yang digunakan untuk semua tata cara pembangunan. Sistem *Tri Mandala* sendiri dalam penataannya dibagi menjadi tiga bagian. Pembangunan *Tri Mandala* tersebut ada berdasarkan peraturan adat yang ada yang masing-masingnya sesuai dengan status nilai kultural yang dimiliki.



Gambar 5.6.Zoning Desa Penglipuran.
Sumber : Map Apple



Pembagian tata ruang terdiri dari :

1. **Utama Mandala** merupakan area yang terletak pada sisi Utara yang artinya paling dekat dengan gunung. Didaerah ini terdapat sebuah Pura sebagai tempat ibadah warga Desa Penglipuran.
2. **Madya Mandala** merupakan area tengah yang dalam struktur nilai kulturalnya memiliki makna *tengah-tengah*. Letak Madya Mandala sendiri berada diantara Utama dan Nista Mandala. Di bagian Madya Mandala ini merupakan area rumah tinggal penduduk dari Desa Penglipuran. Terdapat 76 rumah yang terbagi pada sisi kanan dan sisi kiri desa tersebut, jadi masing-masing sisinya terdapat 32 rumah.
3. **Nista Mandala** merupakan area dengan posisi terendah diantara Utama Mandala dan Madya Mandala. Letaknya berada diposisi paling Selatan yang artinya paling dekat dengan laut. Pada daerah Nista Mandala ini terdapat kompleks pemakaman.

6. Kondisi Sosial

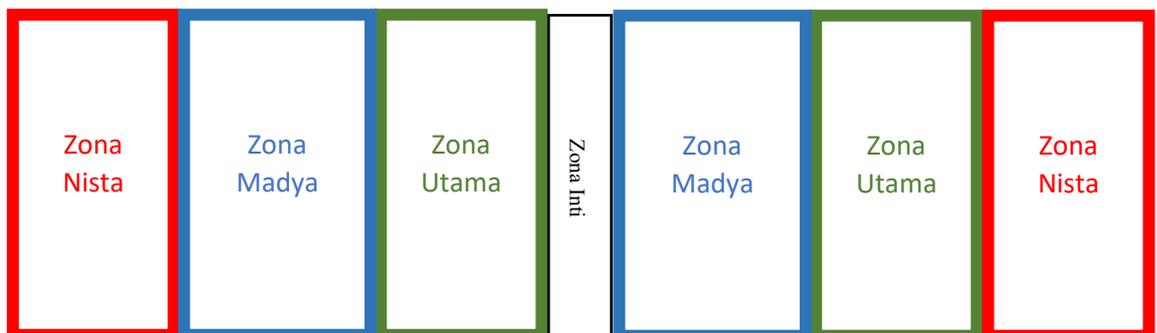
Masyarakat Desa Penglipuran memiliki mata pencaharian sebagai petani bambu yang terletak di sebelah Barat desa. Terdapat 76 pekarangan rumah dengan jumlah kepala keluarga sekitar 225 kepala keluarga. Di Desa Penglipuran laki-lakinya bekerja di ladang dan wanitanya merungus rumah tangga. Dalam satu rumah dapat dihuni oleh dua hingga tiga kepala keluarga. Seluruh warga desa saling mengenal satu terhadap yang lain. Penduduk Desa Penglipuran sangat ramah terhadap wisatawan.

7. Sistem Pemerintahan Desa Penglipuran

Desa Penglipuran merupakan lingkungan yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bali, Kabupaten Dati II Bangli. Kelurahan Kubu dibagi menjadi tiga lingkungan yang masing-masingnya dipimpin oleh Kepala Lingkungan. Lingkungan Penglipuran sendiri dipimpin oleh Kepala Lingkungan/*Kelihan Dinas* Penglipuran. Terdapat 2 Sistem pemerintahan yang digunakan Desa Penglipuran yaitu :

1. Lembaga Formal yang secara administrasi formal Desa Penglipuran dipimpin oleh kepala lingkungan. Jumlah penduduk dan kepala keluarga akan terdaftar pada administrasi desa, terdapat juga lembaga lain seperti PKK dan Posyandu.
2. Lembaga non Formal yang dipimpin oleh kepala atau bendesa adat. Struktur desa adat memiliki pemerintahan sendiri yang terdiri dari wakil, bendahara, sekretaris, dan sebagainya.

8. Sistem Tata Letak Bangunan Arsitektur Perkapling



Gambar 5.7. Model Lanskap Tri Mandala Desa Wisata Penglipuran
Sumber : data pribadi

Penerapan sistem tata letak bangunan arsitektur pada kapling warga masyarakat yang terdapat di Desa Wisata Panglipuran terlihat seperti gambar 5.8 diatas, menggunakan pakem konsep Tri Mandala yang berorientasi terhadap kangin-kauh, dimana zona utama ditempatkan pada matahari terbit dan zona nista ditempatkan pada matahari terbenam, tetapi hal tersebut hanya dapat terlihat dari deretan sebelah kiri saat kita berada di zona inti/kanan saat pintu masuk bagian utara. Desa Penglipuran Mawa Cara artinya mempunyai keunikan sendiri pada kelompok masyarakat terkecil atau desa, sedangkan negara pun mempunyai hukum sendiri, hal tersebut dapat dijumpai juga pada desa wisata lainnya di Bali yang artinya fenomena penempatan nista pada sayap kanan ini merupakan keunikan sendiri bagi Desa Wisata Penglipuran karena seharusnya Zona Nista pada sayap kanan desa ditempatkan pada matahari terbenam, fenomena tersebut merupakan keunikan masing-masing desa yang sudah ada sejak jaman dahulu secara turun temurun dan tidak terdapat aturan tertulis, karena sejak jaman dahulu masyarakat desa belum dapat membaca serta menulis. Setiap kapling rumah warga masyarakat Desa Wisata Penglipuran terdapat 4 bangunan inti yang dapat dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan, bangunan tersebut terdapat pada zona utama dan madya, sedangkan bangunan pengembangan berada di zona nista yang kurang menjadi pusat perhatian bagi wisatawan. Bangunan inti tersebut terdiri :



Gambar 5.8. Penempatan bangunan Arsitektur Lanskap Tri Mandala Desa Wisata Penglipuran
Sumber : data pribadi

1. Bale Dajo berfungsi sebagai tempat beristirahat/tidur biasanya dikenal dengan nama bale meten. Dalam proses membangun rumah bale meten merupakan bangunan awal.
2. Paon berfungsi sebagai tempat pembuatan pangan bagi anggota keluarga. Bale Saka Enem/Bale Dauh fungsinya untuk ruang penerima tamu dan juga digunakan sebagai tempat tidur anak remaja atau anak-anak. Bentuk.

3. Bangunan Bale Dauh adalah persegi panjang, dan menggunakan saka atau tiang yang terbuat dari kayu.
4. Mranjen/Sanggah berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada TYME, arwah nenek moyang, dan untuk meminta wibawa. Terletak di zona utama yang pada umumnya terdapat di arah timur laut pada konsep Tri merupakan area suci pada rumah.

5.4 Sejarah Desa Penglipuran menjadi Desa Wisata.

Wadah/tempat untuk mengembangkan desa wisata yaitu desa adat. Desa adat yang merupakan wadah pengembangan dari desa wisata yang dilatarbelakangi oleh konsep pariwisata budaya. Pada dasarnya desa wisata merupakan alternatif model pariwisata di Bali. Konsep desa wisata ini diharapkan mewujudkan perkembangan pariwisata yang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan Bali yang berakar pada desa adat. Desa wisata juga memerlukan adanya usaha agar masyarakat juga mampu berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata dan memberikan manfaat juga secara langsung kepada masyarakat serta desa adat tersebut, hal tersebut dikemukakan oleh Pinata, 1997).

Sejarah Desa Penglipuran, pada mulanya desa tersebut bukanlah merupakan desa wisata melainkan desa konservasi. Konteks konservasi yang dimaksud merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara makna dan tempat pada Desa Penglipuran, dalam artian kawasan, lahan, kelompok gedung-gedung, atau gedung serta lingkungan di lokasi tersebut. Maksud dari makna sendiri adalah arti dan tempat seperti sejarah, tradisi, budaya, nilai keindahan, ekonomi, sosial, fisik. Pada tahun 1989/1990, Desa Penglipuran mengalami penataan pemukiman dan lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU) melalui Intensifikasi Penyuluhan Perumahan (IPP) dan Kampung Implementasi Program (KIP).

Pada saat proyek penataan tersebut berjalan, secara bersamaan Desa Adat Penglipuran juga mendapatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk pertama kalinya. Mahasiswa yang melakukan KKN tersebut berasal dari Universitas Udayana. Dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata tersebut, mahasiswa serta masyarakat membuat temen serta penataan lingkungan di desa adat tersebut. Lomba-lomba menata taman serta lingkungan yang diadakan pada tingkat kecamatan hingga nasional pun diikuti oleh desa adat tersebut, sehingga

mendapatkan penghargaan dan prestasi yang membuat Desa Adat Penglipuran ini dilirik oleh para wisatawan. Pada tahun 1991 atau sekitar 1992 mulai dikunjungi oleh para wisatawan, tetapi tidak terlalu banyak wisatawan yang datang ke desa adat tersebut, serta belum ada pengelolaan dari Diparda. Seiring berjalannya waktu, munculah ide dari tokoh masyarakat tentang Desa Adat Penglipuran yang menjadi desa wisata, hal tersebut timbul karena mereka menyadari bahwa mulai banyaknya wisatawan yang berdatangan ke desa adat tersebut. Munculah beberapa tokoh masyarakat yang menganalisis dan menyampaikan bahwa desa adat tersebut memiliki potensi wisata dalam suatu rapat desa dan akhirnya dalam rapat tersebut menyetujui pengembangan desa adat tersebut menjadi desa wisata. Dalam mewujudkan dan merealisasikan desa wisata, terdapat kendala utama yaitu mengenai dana. Masyarakat mengemukakan dan meminta bantuan kepada Bupati Bangli melalui Diparda yang pada akhirnya disetujui oleh Bupati Bangli karena melihat banyaknya prestasi dan potensi yang dimiliki desa adat tersebut sehingga Pemda Tingkat II Bangli mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Daerah Tingkat II Bangli No.115 pada tanggal 29 April 1993 yang menetapkan Desa Adat Penglipuran menjadi suatu objek wisata.

5.3.1 Intisari Bab 5.

Desa Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipuran berjarak 45 km dari ibukota Bali yaitu Denpasar. Terletak pada ketinggian 600-700 meter diatas permukaan laut membuat Desa Penglipuran berudara sejuk. Desa Penglipuran sendiri memiliki luas wilayah sekitar kurang lebih 112 Ha yang terdiri dari pekarangan, hutan bambu, hutan vegetasi lainnya dan lahan pertanian. Desa Penglipuran merupakan tipologi desa tradisional dataran tinggi (desa pegunungan) yang dapat dilihat dari orientasi desa yang mengarah ke Utara/Kaja (Gunung Batur) dan Arah Selatan/Kelod.

Masyarakat Desa Penglipuran beragama Hindu yang diajarkan untuk mencintai alam lingkungannya dan senantiasa selalu merawatnya. Desa Penglipuran terlihat sangat asri karena memang masyarakatnya sangat mencintai alam. Kelebihan dari Desa Penglipuran ini dibandingkan dengan desa-desa lainnya terlihat pada bagian depan rumah yang seragam dari ujung utama desa

hingga hilir desa. Kesamaan wajah gerbang antar rumahnya selain pada bentuk. Desa Penglipuran memiliki dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintah/formal yang terdiri dari RT dan RW. Kedudukan Desa adat ataupun desa formal pada dasarnya setara karena otonomi desa adat yang mempunyai aturan-aturan tersendiri menurut adat istiadat Penglipuran yang disebut dengan Awig-awig, dan harus tetap berpatokan pada Pancasila dan undang-undang pemerintah. Desa Penglipuran sendiri menganut filosofi kebudayaan Agama Hindu Bali yaitu Tri Angga artinya kepala, badan, dan kaki.





BAB 6

KEBERTAHANAN TRADISIONAL DAN PERUBAHAN MODERN DALAM PENGUNAAN MATERIAL PADA BANGUNAN ARSITEKTUR DESA WISATA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI

Pada penelitian di Desa Wisata Tradisional Penglipuran Bali peneliti memilih 2 sample rumah masyarakat yaitu rumah I Wayan Supat yang terdapat disisi Barat dan Nyoman Tantre yang terdapat disisi Timur dari pada AS jalan inti Utara-Selatan, peneliti hanya memilih 2 sample karena setiap sisi memiliki bentuk fisik bangunan arsitektur yang seragam baik kavling pada sisi barat maupun sisi timur, hal itu juga yang menjadikan keunikan bagi Desa Wisata Penglipuran Bali. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut :



*Gambar 6.1.Lokasi Rumah Wayan Supat
Sumber : peta Iphone, Ilustrasi : Kenny, 2023*



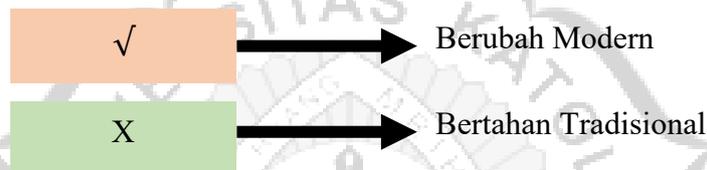
*Gambar 6.2.Lokasi Rumah Nyoman Tantre
Sumber : peta Iphone*

6.1 ANALISIS SAMPEL 1 : Rumah I Wayan Supat.

Tabel 6.1.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur
Bale Loji

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	√	√	X
Tektonika Konstruksi	√	√	√
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	√	√	√

Sumber : data pribadi



Bangunan Bale Loji milik Wayan Supat mengalami perubahan modern pada bagian struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, sedangkan bentuknya masih bertahan. Perubahan modern pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, serta ornamen pada bagian badan. Sedangkan perubahan modern pada bagian kaki hanya pada tektonika konstruksi, jenis material, serta ornamen, sedangkan bentuk dan strukturnya masih tetap bertahan. Pada bangunan Bale Loji disimpulkan berubah modern.

1. Bale Dajo/Loji -> Berubah Modern.



Gambar 6.1.Bale Loji Rumah Wayan Supat

Bale Loji memiliki fungsi sebagai tempat tinggal tinggal atau istirahat utama. Bale Loji biasanya diletakkan pada zona madya ditengah halaman rumah.

a. Kepala.



Gambar 6.2. Bentuk Atap Bale Loji Rumah Wayan Supat



Gambar 6.3. Material Asal Genteng Bale Loji

Perubahan :

Bentuk : Tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk kepala/atap bangunan. Bentuk atapnya masih menerapkan bentuk atap limas.

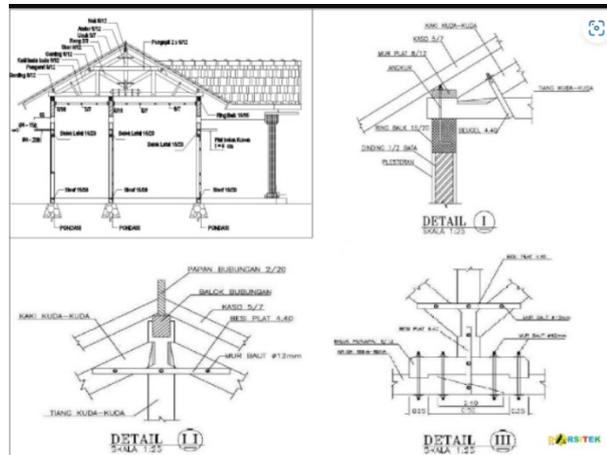
Struktur : Perubahan yang terjadi pada struktur atap terlihat sekali seperti pada gambar bangunan bale loji pada gambar 6.2 yang menggunakan plafon atau penutup rangka atap berubah gypsum atau multiplek karena pada atap bangunan tradisional tidak menggunakan penutup plafon serta lebih mengeksposasi bentuk tektonika konstruksinya.

Tektonika Konstruksi : Konstruksi menggunakan kuda-kuda yang digunakan seperti rumah-rumah modern seperti gambar 6.4 dan material-material penyambung yang digunakan yaitu paku dan baut, sedangkan pada bangunan tradisionalnya lebih menggunakan sambungan-sambungan seperti coakan dan pematennya menggunakan pasak atau dengan cara diikat dengan tali yang terbuat dari bambu.

Jenis Material : Pada bagian kepala atau atap pada bangunan Bale Loji yang terdapat di Desa Penglipuran sebagian besar sudah menjadi bangunan modern, dapat terlihat dari beberapa studi kasus yang peneliti temukan pada bangunan arsitektur Bale Loji yang menggunakan material yang menjadi lebih modern, penggunaan materialnya pun sudah diganti dengan menerapkan material genteng tanah liat seperti gambar 6.2. Seharusnya bangunan arsitektur tradisionalnya menggunakan atap berbahan material bambu yang ditumpuk seperti pada gambar 6.3.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya penggunaan ornamen pada bagian atap bangunan arsitek Bale Loji sehingga dapat disimpulkan pada bagian atap

bangunan arsitektur tersebut sudah banyak mengalami perubahan modern. Terkecuali pada sambungan kolom dengan kerangka atap yang dilengkapi ornamen.



Gambar 6.4. Detail Kuda-kuda atap Bale Loji Rumah Wayan Supat
Sumber : Darsitek-www.google.com

Kebertahanan :

Bentuk : Bentuk atap dari bale loji mempertahankan bentuk aslinya yaitu berbentuk atap limas seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.2, sehingga dapat disimpulkan bahwa atap bangunan arsitektur Bale Loji tersebut masih mempertahankan bentuk aslinya.

Struktur : Tidak ditemukan struktur tradisional yang bertahan

Tektonika Konstruksi : Peralatan yang digunakan untuk membuat atap pada bangunan arsitektur Bale Loji kemungkinan beberapa masih menggunakan peralatan tradisional seperti palu, pahat, dll.

Jenis Material : Beberapa material sebetulnya masih menggunakan kayu, tetapi kayu yang digunakan sudah tidak kayu aslinya.

Ornamen : Ornamen hanya ditemukan pada sambungan kolom antara tiang kolom dengan konstruksi atap.

b. Badan.



Material Asalnya



*Gambar 6.5. Dinding Bale Loji Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji rumah Wayan Supat yang terlihat pada gambar 6.5, memiliki perubahan material menjadi lebih simple dengan dinding solid, hal tersebut sangat terlihat berubah karena mempengaruhi bentuk ketebalan pada dindingnya, baik dalam interior maupun eksterior dindingnya.

Struktur : Pada bagian struktur dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini sangat berubah karena sudah menggunakan semen untuk merekatkan antara batu-batanya, kemudian diberi sentuhan finishing adukan semen dan pasir serta dicat berwarna putih, sedangkan bangunan tradisionalnya menggunakan batu-bata ciri khas Bali dalam merekatkannya antara batu-bata dengan bata lainnya digosok sampai mematen seperti pada gambar 6.5 yang bertuliskan material aslinya.

Tektonika Konstruksi : Melihat material bangunan arsitektur Bale Loji yang berubah, maka tektonika konstruksi yang digunakan juga akan berubah. Perkakas yang digunakan untuk membangun dinding bangunan arsitektur Bale Loji modern menggunakan sendok semen, benang kasur, serta ember. Sedangkan perkakas yang digunakan untuk membangun dinding bangunan arsitektur Bale Loji tradisional, mungkin menggunakan tangan kosong untuk menerapkannya.

Jenis Material : Jenis materialnya sangat berubah karena bangunan arsitektur Bale Loji modern milik Wayan Supat sudah menerapkan material batu bata dengan finishing acian dicat berwarna putih tanpa ukiran dengan bentuk kusen

kayu kotak seperti pada umumnya yang berwarna coklat tua untuk kusen bukaan, sedangkan daun jendela menggunakan warna coklat sedang dan daun pintu menggunakan warna coklat muda. Seharusnya material yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Loji tradisional bagian dinding ini menggunakan batu-bata berwarna abu-abu dan merah ciri khas Bali yang disusun tanpa nut seperti pada gambar 6.5 yang bertuliskan material aslinya.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya ukiran ornamen pada bagian dinding. Ornamen ukiran hanya terlihat pada kolom, sedangkan bagian dinding lainnya seperti dinding, kusen pintu, dan daun pintu tidak ditemukan adanya ornamen atau ukiran. Bangunan arsitektur Bale Loji yang tradisional pada umumnya menerapkan ornamen yang diukir secara langsung pada material batu-bata yang tereksplorasi, pada bagian kusen pintu dan daun pintu pun terdapat ukiran-ukiran yang menjadi ornamen yang diberi warna aksen emas seperti pada gambar 6.6.



Gambar 6.6. Dinding Bale Loji Rumah Adat Bali
Sumber : www.google.com

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji rumah Wayan Supat yang terlihat pada gambar 6.5, memiliki bentuk yang bertahan dengan bentuk menyiku dan geometri.

Struktur : Tidak ditemukan struktur yang bertahan pada bangunan arsitektur Bale Loji milik Wayan Supat ini, karena pada bagian dinding ini lebih modern

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan sebenarnya tidak seluruhnya menggunakan tektonika modern, mungkin sebagian masih menggunakan peralatan yang tradisional.

Jenis Material : Seluruh material yang diterapkan pada dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini mayoritas sudah modern, tetapi kebertahanan dapat terlihat pada penerapan kolom dengan material batu-bata ciri khas Bali.

Ornamen : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini terdapat 1 tiang kolom yang diekspose berbentuk persegi yang menggunakan material alami batu-bata berwarna abu-abu dan merah serta disetiap sisi dari tiang kolom tersebut diberi ukiran ornamen yang diukir pada batu batanya seperti pada gambar 6.5 diberi petunjuk merah.

c. **Kaki.**



Material Asalnya



Gambar 6.7. Lantai Bale Loji Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada bagian bentuk kaki atau lantai pada bangunan arsitektur Bale Loji tidak ditemukan adanya perubahan yang sangat ketara.

Struktur : Penerapan material lantai yang berubah tentu akan mempengaruhi strukturnya, perubahan struktur terlihat pada cara pemasangan keramik yang menggunakan semen untuk menerapkannya, sedangkan seharusnya hanya menggunakan semen saja serta difinishing ekspose

Tektonika Konstruksi : Perubahan tektonika konstruksi pemasangan material keramik yang diterapkan menggunakan tambahan semen agar keramik dapat melekat dengan lantai secara baik. Hal tersebut mempengaruhi bertambahnya peralatan yang digunakan untuk menerapkan keramik pada bagian lantai.

Jenis Material : Pada bagian kaki atau lantai bangunan arsitektur Bale Loji material yang digunakan terdapat perubahan, pada umumnya bale loji biasanya tidak menggunakan keramik, tetapi hanya plesteran yang dihaluskan, dijamin

sekarang lebih dikenal dengan nama "*unfinished exposed*" atau juga dapat mengubah menggunakan keramik berwarna putih polos. Tetapi pada penerapan lantai Bale Loji rumah Wayan Supat menggunakan *finishing* keramik berwarna biru.

Ornamen : Pada bagian lantai bangunan arsitektur ini juga tidak dijumpai adanya penerapan ornamen.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki atau lantai dari bangunan arsitektur ini masih dengan bentuk tetap dengan arsitektur bangunan bale loji pada umumnya, bale loji umumnya menerapkan panggung atau menaikkan titik 0 dari pekarangan rumah dan dapat dilihat pada gambar 6.7 diberi tanda merah serta umumnya berbentuk geometri.

Struktur : Struktur lantai pada bangunan arsitektur Bale Loji tersebut tetap sama dengan adanya pengecoran untuk menaikkan titik 0 lantai dari pekarangan.

Tektonika Konstruksi : Pada penerapannya, kemungkinan masih menggunakan perkakas tradisional, meskipun terdapat tambahan perkakas.

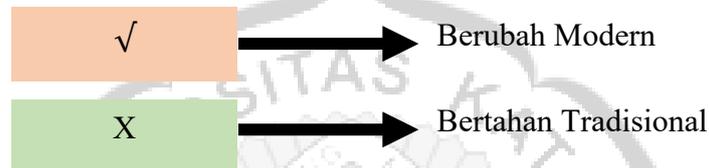
Jenis Material : Jenis materialnya yang diterapkan sudah banyak berubah menggunakan material yang lebih modern. Maka material sudah tidak banyak yang bertahan.

Ornamen : Ornamen hanya ditemukan pada sambungan kolom dengan lantai. Selain itu tidak ditemukan kembali adanya ornamen pada lantai bangunan arsitektur Bale Loji milik Wayan Supat.

Tabel 6.2.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Paon

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	X	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	X	X	X
	X	X	X

Sumber : data pribadi



Gambar 6.8. Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat

Sumber : data pribadi

Bangunan Paon milik Wayan Supat bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Pada bangunan Paon disimpulkan bertahan tradisional.

2. Paon -> Bertahan Tradisional.

Paon merupakan tempat Paon berfungsi sebagai tempat pembuatan pangan bagi anggota keluarga.

a. Kepala.



Gambar 6.9. Material Penutup Atap
Bangunan Arsitektur Paon Rumah
Wayan Supat
Sumber : data pribadi



Gambar 6.10. Susunan Bambu Penutup Atap
Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk limas. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih menerapkan sambungan-sambungan seperti coakan antar kayu untuk menempelkannya ditambah pematam masih menggunakan ikatan dan pasak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena peralatan yang digunakan masih cenderung peralatan tradisional. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang signifikan pada penerapan jenis material atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena meskipun berubah jenis kayu, tetapi tetap menggunakan material kayu.

Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian kepala/atap bangunan arsitektur paon pada dasarnya masih bertahan tradisional dengan bentuk atap limas.

Struktur : Bambu yang disusun dipatenkan tidak menggunakan paku, melainkan pasak dan disetiap bambunya dicoak agar mengganjal pada penopang bambu vertikalnya, serta masih memungkinkan dalam membuat bangunan tersebut menggunakan perkakas yang masih tradisional.

Tektonika Konstruksi : Tektonika Konstruksi yang digunakan masih memungkinkan menggunakan perkakas tradisional.

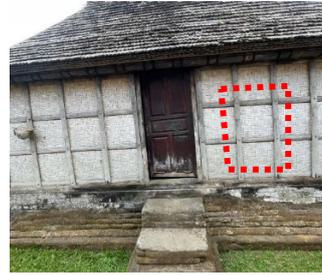
Jenis Material : Materialnya menggunakan susunan bambu material tersebut seperti digambar 6.9 serta diterapkan dan disusun menggunakan struktur yang tradisional seperti gambar 6.10 dimana bambu disusun secara horizontal secara tumpang tindih dan diberi penyangga secara vertikal pada beberapa titik. Kebanyakan bangunan arsitektur tradisional Bali menggunakan material alami karena bangunan arsitektur Bali sangat memperhatikan kejujuran penggunaan material menurut Yuswadi Saliya, 1975.

Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bangunan arsitektur paon tersebut karena tradisionalnya bangunan tersebut pada bagian kepala memang tidak ada ornamen.

b. Badan.



*Gambar 6.11. Susunan Bambu Penutup Dinding Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi*



*Gambar 6.12. Susunan Bambu Penutup Dinding Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih menerapkan sambungan-sambungan seperti coakan antar kayu untuk menempelkannya ditambah pematén masih menggunakan ikatan dan pasak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena peralatan yang digunakan masih cenderung peralatan tradisional. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang signifikan pada penerapan jenis material dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena meskipun berubah jenis kayu, tetapi tetap menggunakan material kayu. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang

sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian dinding bangunan arsitektur paon pada dasarnya masih bertahan tradisional dengan bentuk geometri atau kotak seperti pada gambar 6.11. Pada dinding paon tidak terdapat jendela/bukaan lain selain pintu

Struktur : Struktur yang digunakan juga masih cenderung tradisional, dimana batang penopang dan penyangga menggunakan batang bambu dan sambungan antara struktur bambu dan anyaman bambunya diikat menggunakan bambu tipis pada beberapa titik.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang diterapkanpun bisa dikatakan bertahan tradisional karena tidak menggunakan pematén yang modern seperti baut atau paku.

Jenis Material : Material masih bertahan dengan menerapkan anyaman bambu seperti pada gambar 6.12 yang ditopang dengan bambu melintang horizontal dan vertikal. Material yang digunakan dapat disimpulkan bertahan tradisional karena menggunakan material bambu sehingga masih dapat dikatakan alami. Jenis materialnya pun dapat disimpulkan tradisional karena masih menggunakan bahan alami yang tidak dikamufase.

Ornamen : Pada bagian dinding juga terdapat pintu dengan daun pintu yang tidak ada ukirannya.

c. Kaki.



*Gambar 6.13. Kaki Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk kaki bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak dan bersifat panggung. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada penerapan jenis material lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki dari paon tersebut memiliki bentuk yang bertahan karena dapat terlihat bentuknya yang masih kotak atau geometri serta bersifat panggung.

Struktur : Strukturnya pun dapat disimpulkan tetap bertahan tradisional karena sambungan dari tanah ke panggungnya tidak menggunakan fondasi. Tektonika konstruksinya juga dapat disimpulkan tetap bertahan tradisional karena tidak ditemukan adanya pemasangan material yang berubah modern seperti penerapan keramik dsb, struktur sambungan antara panggung terhadap dinding hanya menggunakan sistem tancap pada ke-4 sudut bangunan arsitektur paon tersebut.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang diterapkanpun bisa dikatakan bertahan tradisional karena tidak menggunakan pematén yang modern seperti baut atau paku.

Jenis Material : Penggunaan material masih bertahan dengan susunan batu-bata yang disusun dan dipatenkan menggunakan semen tetapi tidak diberi nut seperti pada gambar 6.13.

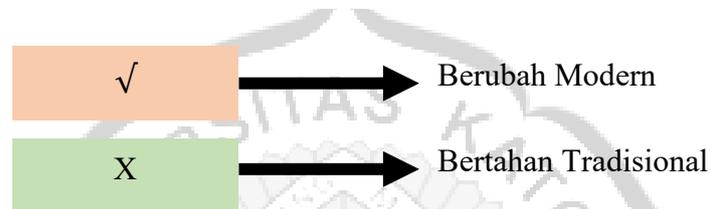
Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bagian kaki bangunan arsitektur paon tersebut karena pada bagian kaki bangunan arsitektur paon ini tradisionalnya tidak menggunakan ornamen.



Tabel 6.3. Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Bale Sakenem.

Unsur-Unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	√	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	X	X	X

Sumber : data pribadi



Bangunan Bale Sakenem milik Wayan Supat bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Tetapi ada perubahan modern juga yang terjadi pada bagian struktur pada kepala serta jenis material yang terdapat pada kepala, badan, dan kaki. Pada bangunan Bale Sakenem disimpulkan bertahan tradisional.

3. Bale Sakenem -> Bertahan Tradisional.



Gambar 6.14. Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Wayan Supat

Sumber : data pribadi

Bale Sakenem merupakan tempat yang berfungsi sebagai penerima tamu dan tempat melakukan upacara adat. Bale sakenem merupakan bagian penting dari

bangunan arsitektur Rumah Adat Bali yang tempatnya terpisah dari bangunan-bangunan lainnya.

a. **Kepala.**



*Gambar 6.15. Atap Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada bagian kepala atau atap bangunan arsitektur terdapat perubahan struktur karena dilengkapi penopang tambahan berupa bidang yang mengunci susunan bambu ditengah atap sebagai penutup atap serta material yang digunakan pun terdapat kombinasi antara material bambu yang tradisional serta terdapat pembaharuan dengan disusun 5 tingkat sedangkan tradisionalnya bambu tersebut hanya disusun 1 tingkat serta diberi improvisasi dengan material bidang kayu jati/merbau sebagai penguncinya seperti pada gambar 6.15 diberi garis merah

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena pada dasarnya bangunan arsitektur tersebut masih dapat memungkinkan menggunakan perkakas tradisional. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena masih sama menggunakan material kayu, meskipun terdapat perubahan jenis kayu. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena masih ditemukan adanya ornamen yang diukir pada sambungan kolom bangunan dengan kerangka atap. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian atap atau kepala pada bangunan arsitektur Bale Sakenem pada dasarnya masih tetap bertahan tradisional, karena dapat dilihat pada gambar 6.15 yang atapnya masih berbentuk limas.

Struktur : Pada bagian struktur atap masih mempertahankan struktur sambungan tanpa paku atau baut, tetapi masih menggunakan sistem coakan serta dipatenkan menggunakan pasak dan sunduk

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan tetap bertahan tradisional karena meskipun terdapat perubahan konstruksi dari awalnya kuda-kuda atapnya menggunakan bambu yang disusun secara horizontal sebagai penyangga bambu vertikal, kini kuda-kuda atap tersebut sudah menggunakan balok kayu sebagai penyangganya.

Jenis Material : Penggunaan material penutup atapnya pun masih bertahan tradisional, meskipun terdapat perubahan jenis material kayu yang tadinya kayu nangka, sekarang menggunakan kayu jati dsb. Tetapi bangunan arsitektur Bale Sakenem pada bagian kepala ini masih mempertahankan jenis material kayu.

Ornamen : Pada dasarnya ornamen pada bagian atap masih tetap bertahan ditemukan adanya ornamen pada struktur atap yang langsung diukir pada media material kayunya.

b. Badan.



Gambar 6.16. Dinding Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena dindingnya masih berbentuk geometri dan kotak. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematén tradisional seperti pasak dan coakan. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena antar sambungan-sambungan kayu masih memungkinkan menggunakan peralatan tradisional berupa pahat dan palu. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem ini terdapat perubahan pada jenis material yang digunakan, tetapi perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan karena tetap menggunakan material kayu. Tradisional bangunan tersebut menggunakan Kayu Nangka, sekarang berubah menggunakan material kayu jati/merbau.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena pada kolom

bangunan masih diberi ornamen dengan pahatan. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem memiliki bentuk yang masih tetap bertahan berbentuk persegi panjang dengan struktur dinding 4 sisi dan memiliki 6 penopang tiang, maka dari itu bale adat tersebut diberi nama bale sakenem, bale dengan sake/tiang yang berjumlah 6 buah.

Struktur : Pada bagian struktur badan atau dinding masih mempertahankan struktur sambungan tanpa paku atau baut, tetapi masih menggunakan sistem coakan serta dipatenkan menggunakan pasak dan sunduk

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan dalam membangun bale sakenem ini masih tetap bertahan tradisional, karena dapat dilihat pada gambar 6.16 bahwa sambungan dinding papan kayu diterapkan pada tiang penopang tidak menggunakan pematén modern seperti paku atau baut tetapi dengan mencoak ujung dinding serta tiang penopang, kemudian diberi pasak untuk mematenkannya. Hal tersebut akan mempengaruhi peralatan yang digunakan untuk membuat sambungan tersebut.

Jenis Material : Meskipun tidak menggunakan material pendahulunya yaitu kayu nangka dalam membuat konstruksi pada dinding tersebut, karena kayu nangka sulit ditemui di daerah Desa Penglipuran tersebut, tetapi bangunan tersebut direvitalisasi dengan menggunakan material kayu yaitu Kayu Jati/Merbau.

Ornamen : Pada gambar 6.16 ditemukan adanya ornamen yang menghiasi tiang bangunan arsitektur tersebut. Ornamen masih dapat dikatakan bertahan karena ukirannya langsung pada media material kayu yang berarti ornamen tersebut bukanlah buatan mesin.

c. **Kaki.**



Gambar 6.17. Lantai Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena lantainya masih berbentuk geometri dan kotak serta bersifat panggung. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena struktur lantainya masih menggunakan bahan alami sehingga dalam penerapannya masih seperti tradisionalnya. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena peralatan yang digunakan untuk membuat bangunan tersebut masih dapat menggunakan peralatan tradisionalnya. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada bagian lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem ini terdapat perubahan pada jenis material yang digunakan, tetapi perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan karena tetap menggunakan material kayu. Tradisional bangunan tersebut menggunakan Kayu Nangka, sekarang berubah menggunakan material kayu jati/merbau.

Ornamen : Pada bagian kaki/lantai pada dasarnya tidak terdapat perubahan yang signifikan, karena bangunan tersebut tetap mempertahankan bentuk, struktur, tektonika konstruksi, dan ornamen tetapi material kaki bale sakenem tersebut menggunakan jenis material kayu yang berbeda dari bangunan tradisionalnya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki/lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem ini memiliki bentuk yang bertahan tradisional karena berupa panggung yang materialnya menggunakan batu alami seperti gambar 6.17 dan dari titik 0 pekarangan rumah terdapat kenaikan tinggi pada kaki bangunan arsitektur tersebut.

Struktur : Struktur yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Sakenem ini masih mempertahankan tradisional karena susunan penerapan komponen pada lantainya masih menggunakan material alami dengan menggunakan batu-bata berwarna abu-abu serta antara sambungan panggung dan bangunan balenya terdapat batu yang diberi ornamen.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakannya pun masih bertahan tradisional karena dapat dilihat pada gambar 6.16 yang memperlihatkan hubungan antara tiang penyangga dinding ke lantai tidak menggunakan pondasi batu kali/cakar ayam yang modern, melainkan tiang penyangga dinding hanya dijepit pada lantai yang ditutupi oleh batu ukiran.

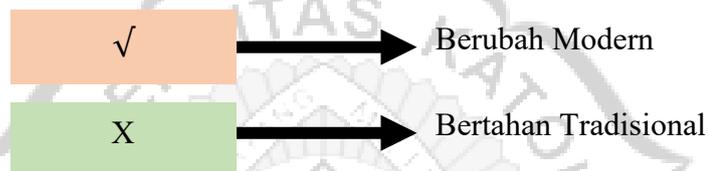
Jenis Material : Material yang diterapkan pun masih bisa dikatakan material bawaan bangunan tradisionalnya karena masih menggunakan material alami seperti batu-bata ciri khas Bali yang ditumpuk tanpa menggunakan semen dan nut.

Ornamen : Pada bagian ornamen lantai masih dapat dilihat pada sambungan antara panggung dan kolom bangunan. Maka ornamen masih bertahan tradisional.

Tabel 6.4.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Mranjen/Sanggah..
Sumber : data pribadi

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	X	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	X	X	X
Ornamen	X	X	X

Sumber : data pribadi



Bangunan Mranjen milik Wayan Supat bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Pada bangunan Mranjen/Sanggah disimpulkan bertahan tradisional.

4. Mranjen/ Sanggah -> Bertahan Tradisional



Gambar 6.18. Lantai Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Mranjen/sanggah berfungsi sebagai tempat pemujaan pemilik rumah terhadap Sang Maha Kuasa, Para Leluhur dari pemilik rumah, dsb. Bangunan arsitektur

ini diletakkan pada zona utama. Pada Mranjen/sanggah terdiri dari beberapa bangunan kecil yang terdapat didalamnya seperti pada gambar 6.18. Bangunan-bangunan kecil tersebut memiliki nama dan tujuan masing-masing seperti Patma, Kemulan, Padmo, dsb. Pada dasarnya Mranjen tidak memiliki atap karena mranjen/sanggah merupakan sebuah halaman dan sebuah nama zona untuk beribadah/sembahyang.

a. Kepala.



*Gambar 6.19. Kepala Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Wayan Supat.
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk limasan. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih menggunakan struktur yang sama dengan bangunan tradisionalnya dengan atap ijuk. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena peralatan yang digunakan untuk membuat bangunan tersebut masih dapat menggunakan peralatan tradisional. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih

mempertahankan penerapan material alami berupa atap ijuk. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kepala atau atap bangunan arsitektur Rumah Wayan Supat yang berada di zona Mranjen atau Sanggah pada dasarnya masih mempertahankan bentuk tradisionalnya yang berbentuk limas limas. Pada bagian atapnya terdapat pada bangunan-bangunan arsitektur kecil yang terdapat pada zona mranjen/sanggah terdapat murda/topi.

Struktur : Strukturnya pun dapat disimpulkan bertahan tradisional karena tidak ada perubahan dalam strukturnya. Mengingat Mranjen/sanggah merupakan zona atau halaman tempat ibadah bagi pemilik rumah, maka tidak terdapat perubahan yang terlihat.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksinya pun masih tetap bertahan tradisional karena konstruksi bangunan arsitektur kecil yang berada didalam zona Mranjen/Sanggah tidak menggunakan pematam modern tetapi lebih menggunakan ijuk yang dipatenkan dengan cara dijepit menggunakan Murda, terdapat ornamen pada bagian atap bangunan arsitektur kecil didalam zona Mranjen tersebut tepatnya pada Murna/topi dari bangunan arsitektur tersebut.

Jenis Material : Materialnya menggunakan sirap ijuk yang disusun dan ditumpuk seperti pada gambar 6.19, mengingat pendapat menurut Yuswadi Saliya, 1975; dalam penelitian Eko Budihardjo, 1986 bahwa rumah adat Bali sangat memperhatikan kejujuran material yang berarti harus menggunakan material asli yang alami.

Ornamen : Ornamen ditemukan pada topi atap atau murda, ornamen tersebut masih berupa ukiran langsung pada bilah kayu.

b. Badan.



Gambar 6.20. Badan Bangunan Arsitektur pada Zona Mranjen/Sanggah Rumah Wayan Supat.
Sumber : data pribadi



Gambar 6.21. Badan Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Wayan Supat.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematren tradisional seperti pasak dan coakan. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih menggunakan kayu dalam penerapan materialnya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena dapat dilihat pada gambar 6.20 dinding Mrajen terdapat ornamen serta ornamen tersebut diberi aksan berwarna emas. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini

memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian badan atau dinding bangunan arsitektur Mranjen/sanggah memiliki bentuk yang bertahan tradisional berbentuk kotak yang dijadikan tembok menggunakan. Pada bagian dinding bangunan-bangunan arsitektur yang kecil pada zona mranjen juga masih bertahan tradisional memiliki bentuk kotak seperti gambar 6.20.

Struktur : Struktur yang diterapkan pun masih seperti bangunan tradisionalnya yang menggunakan susunan batu-bata dengan perekat tanpa semen serta material bangunan sanggahnya pun masih berupa kayu yang dipatenkan tidak menggunakan paku atau sekrup.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tektonika konstruksi pada tembok yang meliputi mranjen masih bertahan tradisional seperti gambar 6.21, karena dalam membangunnya masih dapat menggunakan peralatan yang tradisional.

Jenis Material : Material batu-bata yang disusun dengan struktur tanpa nut dan disetiap sisi dindingnya diberi ornamen, serta pada bagian pintu/gapura diberi ukiran penyambut. Material bangunan sanggah masih menggunakan kayu Jati/merbau, meskipun material kayunya sudah berubah yang dulunya menggunakan kayu nangka.

Ornamen : Ornamen ukiran masih dapat dilihat pada dinding pembatas zona mranjen yang diukir langsung pada batunya, serta ornamen juga ditemukan pada kolom bangunan arsitektur kecil pada zona mranjen yang langsung diukir pada kayunya.

c. Kaki.



Gambar 6.22. Kaki/Lantai Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Wayan Supat.
Sumber : data pribadi



Gambar 6.23. Kaki/Lantai Bangunan Arsitektur pada zona Mranjen/Sanggah Rumah Wayan Supat.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematén tradisional tanpa semen dan tidak diberi nut. Bangunan kecil pada zona mranjen juga masih menggunakan struktur yang tradisional karena masih menggunakan kayu yang sambungannya tradisional tanpa paku dan sekrup. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih dapat menggunakan peralatan tradisional dalam membangunnya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena material yang digunakan yaitu batu-bata. Bangunan kecil pada zona mranjen

juga masih menggunakan jenis material kayu. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena dapat dilihat pada gambar 6.22, lantai Mrajen terdapat ornamen serta bangunan arsitektur kecil pada zona Mranjen pada gambar 6.23 masih terdapat ornamen yang diukir langsung pada batunya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki/lantai dari mranjen masih mempertahankan tradisional seperti gambar 6.22 yang mana lantainya berbentuk persegi dan bersifat panggung. Pada bagian pintu masuk terdapat tangga yang dikedua sisinya diberi patung penjaga. Pada bagian bangunan arsitektur didalam zona mranjen pun memiliki bentuk yang bertahan tradisional karena berbentuk persegi

Struktur : Sambungan kaki dari bangunan arsitektur tersebut terhadap tiang penyangganya merupakan kayu yang dijepit pada batu alam tersebut.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksinya pun masih bersifat tradisional karena hanya menggunakan batu alam berbentuk kotak yang disusun. Sehingga tidak menggunakan perkakas modern dalam membangunnya.

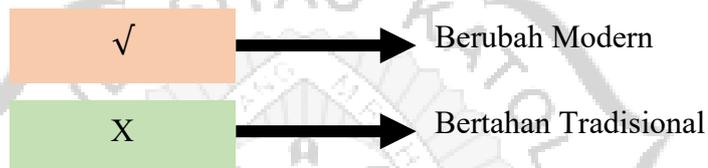
Jenis Material : Material yang digunakan pun material alami seperti batu alam yang berbentuk persegi panjang yang disusun tanpa diberi nut.

Ornamen : Pada bangunan kecil di zona Mranjen merupakan susunan Material batu alam kotak yang pada bagian sisi-sisinya diberi ukiran. Serta ditemukan ornamen pada bagian tembok luar zona Mranjen.

Tabel 6.5.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Rumah Modern pada Zona Pengembangan/Zona Nista.

Unsur-unsur	Tri Angka		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	√	√	√
Tektonika Konstruksi	√	√	√
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	√	X	√

Sumber : data pribadi



Bangunan arsitektur rumah modern milik Wayan Supat berubah modern pada bagian struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Terkecuali pada bentuk bagian kepala, badan, dan kaki serta ornamen yang terdapat pada badan. Pada Bangunan arsitektur rumah modern disimpulkan bertahan tradisional.

5. Rumah Modern pada Zona Pengembangan



Gambar 6.24.Bangunan Arsitektur Modern Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Rumah Modern ini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarga yang memiliki rumah. Bangunan arsitektur ini diletakkan pada zona nista/ pengembangan.

a. Kepala.



Gambar 6.25. Kepala Bangunan Arsitektur Rumah Modern Wayan Supat.
Sumber : data pribadi



Gambar 6.26. Material Seharusnya Genteng Bangunan Arsitektur Rumah Wayan Supat

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Rumah Modern milik Wayan Supat tersebut karena masih berbentuk limasan.

Struktur : Perubahan yang terjadi pada struktur rumah modern tersebut sudah menggunakan kuda-kuda atap modern yang sudah memakai pemanen modern berupa paku atau sekrup, sedangkan seharusnya masih menggunakan kuda-kuda tradisional dengan struktur sambungan antar kayu yang masih berupa coakan dan pasak untuk mematenkannya.

Tektonika Konstruksi : Pada bagian atap bangunan arsitektur modern pada gambar 6.25 terdapat banyak perubahan yang akan berpengaruh pada tektonika konstruksinya. Perubahan struktur yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap perkakas digunakan. Dalam hal ini, pembangunan struktur kuda-kuda rumah modern sudah lebih menggunakan perkakas yang modern. Seharusnya seperti gambar 6.26 masih tetap mempertahankan tektonik tradisionalnya.

Jenis Material : Jenis material yang diterapkan juga sudah cenderung modern karena pada atap menggunakan genteng tanah liat. Seharusnya bangunan tradisionalnya menggunakan jenis material atap ijuk atau susunan bambu yang ditumpuk

Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bagian atap bangunan arsitektur modern tersebut.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kepala/atap bangunan arsitektur modern Rumah Wayan Supat memiliki bentuk yang serupa dengan Bangunan Tradisional Bali yaitu berbentuk limas.

Struktur : Tidak ada yang bertahan dari struktur karena atap bangunan modern sudah menggunakan kuda-kuda modern.

Tektonika Konstruksi : Struktur yang berubah akan mempengaruhi peralatan yang digunakan untuk membangunnya. Dalam membangun arsitektur rumah modern tersebut dibutuhkan peralatan yang lebih modern seperti sambungan pematén berupa paku dan sekrup.

Jenis Material : Tidak ada yang bertahan dari jenis material atap bangunan arsitektur modern ini karena atap bangunan modern sudah menggunakan genting tanah liat.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya ornamen pada bagian atap, tetapi terlihat adanya ornamen berupa profil yang sengaja diterapkan pada bagian kolom bangunan serta atap bangunan tersebut.

b. Badan.

Tektonika
Aslinya



Gambar 6.27. Dinding Bangunan Arsitektur Rumah Modern Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Tidak ada perubahan bentuk dinding pada bangunan arsitektur modern tersebut karena masih berbentuk geometri dan kotak.

Struktur : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern ini terdapat perubahan pada bagian struktur karena bangunan modern tersebut menggunakan tektonika konstruksi seperti rumah modern dengan penggunaan dinding batu-bata dan kamufase seperti batu alam, padahal sebetulnya material yang terlihat di gambar 6.27 tersebut merupakan keramik yang diterapkan menggunakan semen.

Tektonika Konstruksi : Tektonika yang digunakan lebih modern karena peralatan yang digunakan untuk membangun dinding bangunan tersebut sudah menggunakan peralatan modern seperti sendok semen, benang penanda, dsb. Sedangkan tektonika konstruksi yang tradisional tidak menggunakan peralatan modern dalam membangunnya.

Jenis Material : Jenis material keramik merupakan material modern, seharusnya dinding bangunan yang mempertahankan tradisional menggunakan batu-bata berwarna abu-abu dan merah yang diekspose.

Ornamen : Ditemukan adanya penerapan ornamen imitasi yang sengaja ditempel berupa profil pada bagian dinding sehingga ornamen tersebut bukan merupakan batu alami yang sengaja diukir.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern Rumah Wayan Supat memiliki bentuk yang serupa dengan Bangunan Tradisional Bali yaitu berbentuk persegi dan bersiku.

Struktur : Tidak ada kebertahanan tradisional pada dinding bangunan tersebut karena dalam pembangunannya sudah menggunakan semen sebagai perekat antara struktur batu bata dengan keramik.

Tektonika Konstruksi : Tidak ada kebertahanan tradisional pada tektonika konstruksinya, karena sudah menggunakan peralatan modern dalam membangunnya.

Jenis Material : Penerapan material yang digunakan pada bangunan arsitektur modern milik Wayan Supat ini sudah tidak menggunakan material tradisionalnya seperti batu alam, material dinding yang diterapkan berupa keramik yang menyerupai batu alam

Ornamen : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern ini juga terlihat adanya penerapan ornamen pada bagian kolom/pilar tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya.

c. Kaki.



Tektonika
Tradisional



Gambar 6.28. Lantai Bangunan Arsitektur Rumah Modern Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada bagian bentuk lantai bangunan arsitektur Rumah Modern pada gambar 6.28 tidak ada perubahan karena masih sama dengan bangunan tradisional pada umumnya berbentuk geometri atau kotak serta bersifat panggung.

Struktur : Pada bagian kaki bangunan arsitektur Rumah Modern pada gambar 6.28 ini terdapat perubahan struktur yang dibuat menggunakan fondasi seperti rumah modern pada umumnya.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan juga modern, karena penerapan material keramik dengan dasar lantai menggunakan semen merupakan perubahan modern yang terjadi pada bangunan arsitektur ini, serta dalam penerapannya lebih menggunakan peralatan modern seperti sendok semen dan benang penanda.

Jenis Material : Material yang digunakan adalah keramik bercorak padahal seharusnya bangunan arsitektur tradisional Bali hanya menggunakan keramik putih polos atau lantai plesteran saja.

Ornamen : Ditemukan ornamen yang diterapkan pada bagian kaki dari bangunan arsitektur modern tersebut tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya.

Kebertahanan :

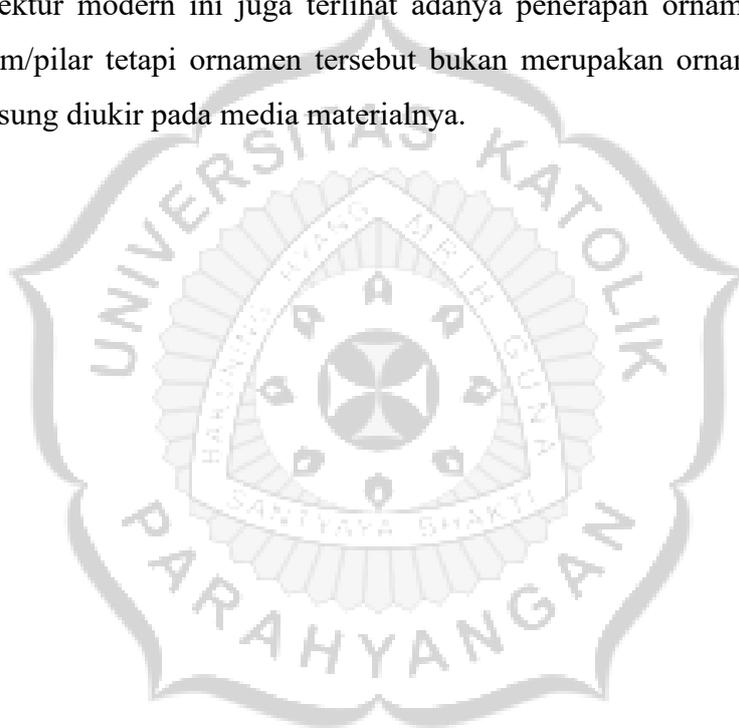
Bentuk : Pada bagian kaki/lantai bangunan arsitektur modern ini masih mempertahankan bentuknya yang persegi dan juga bersifat panggung, dapat dilihat pada gambar 6.28, karena sejatinya Bangunan Arsitektur Tradisional Bali selalu berbentuk panggung.

Struktur : Tidak terdapat kebertahanan struktrur lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini.

Tektonika Konstruksi : Tidak terdapat kebertahanan tradisional struktrur lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini, karena peralatan yang digunakan untuk membangun merupakan peralatan modern.

Jenis Material : Tidak terdapat kebertahanan tradisional jenis material lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini, karena material yang digunakan sudah berupa ubin keramik, sedangkan material tradisionalnya berupa batu alam.

Ornamen : Pada bagian sambungan lantai dengan kolom atau pilar bangunan arsitektur modern ini juga terlihat adanya penerapan ornamen pada bagian kolom/pilar tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya.

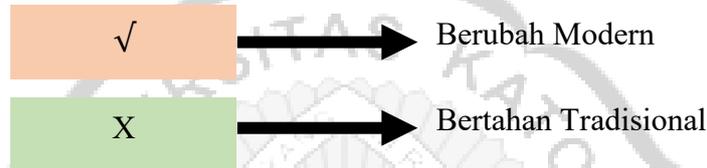


6.2 ANALISIS SAMPEL 2 : Rumah Nyoman Tantre.

Tabel 6.6.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Bale Loji Nyoman Tantre

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	√	X
Struktur	√	√	X
Tektonika Konstruksi	√	√	√
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	√	√	√

Sumber : data pribadi



Gambar 6.28.Lantai Bangunan Arsitektur Rumah Modern Nyoman Tantre
Sumber : data pribadi

Bangunan Bale Loji milik Nyoman Tantre mengalami perubahan modern pada bagian struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, sedangkan bentuknya masih bertahan. Perubahan modern pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, serta ornamen pada bagian badan. Sedangkan perubahan modern pada bagian kaki hanya pada tektonika konstruksi, jenis material, serta

ornamen, sedangkan bentuk dan strukturnya masih tetap bertahan. Pada bangunan Bale Loji disimpulkan berubah modern.

1. Bale Dajo/Loji -> Berubah Modern.

Bale Loji memiliki fungsi sebagai tempat tinggal tinggal atau istirahat utama. Bale Loji biasanya diletakkan pada zona madya ditengah halaman rumah.

a. Kepala.



Gambar 6.29. Bentuk Atap Bale Loji Rumah Nyoman Tantre. Sumber : data pribadi

Gambar 6.30. Tektonika Atap Genteng yang seharusnya

Perubahan :

Bentuk : Tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk kepala/atap bangunan. Bentuk atapnya masih menerapkan bentuk atap limas.

Struktur : Perubahan yang terjadi pada struktur atap terlihat sekali seperti pada gambar bangunan bale loji pada gambar 6.29 yang menggunakan plafon atau penutup rangka atap berubah gypsum atau multiplek karena pada atap bangunan tradisional tidak menggunakan penutup plafon serta lebih mengeksplorasi bentuk tektonika konstruksinya.

Tektonika Konstruksi : Konstruksi menggunakan kuda-kuda yang digunakan seperti rumah-rumah modern seperti gambar 6.29 dan material-material penyambung yang digunakan yaitu paku dan baut, sedangkan pada bangunan tradisionalnya lebih menggunakan sambungan-sambungan seperti coakan dan pematennya menggunakan pasak atau dengan cara diikat dengan tali yang terbuat dari bambu.

Jenis Material : Pada bagian kepala atau atap pada bangunan Bale Loji yang terdapat di Desa Penglipuran sebagian besar sudah menjadi bangunan modern, dapat terlihat dari beberapa studi kasus yang peneliti temukan pada bangunan

arsitektur Bale Loji yang menggunakan material yang menjadi lebih modern, penggunaan materialnya pun sudah diganti dengan menerapkan material genteng tanah liat seperti gambar 6.29. Seharusnya bangunan arsitektur tradisionalnya menggunakan atap berbahan material bambu yang ditumpuk seperti pada gambar 6.30.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya penggunaan ornamen pada bagian atap bangunan arsitek Bale Loji sehingga dapat disimpulkan pada bagian atap bangunan arsitektur tersebut sudah banyak mengalami perubahan modern. Terkecuali pada sambungan kolom dengan kerangka atap yang dilengkapi ornamen.

Kebertahanan :

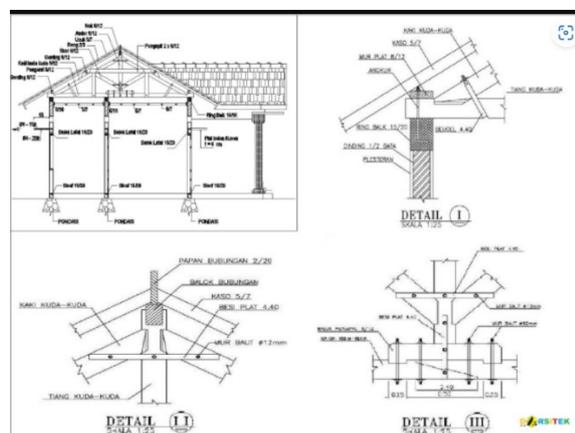
Bentuk : Bentuk atap dari bale loji mempertahankan bentuk aslinya yaitu berbentuk atap limas seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.29, sehingga dapat disimpulkan bahwa atap bangunan arsitektur Bale Loji tersebut masih mempertahankan bentuk aslinya.

Struktur : Tidak ditemukan struktur tradisional yang bertahan

Tektonika Konstruksi : Peralatan yang digunakan untuk membuat atap pada bangunan arsitektur Bale Loji kemungkinan beberapa masih menggunakan peralatan tradisional seperti palu, pahat, dll.

Jenis Material : Beberapa material sebetulnya masih menggunakan kayu, tetapi kayu yang digunakan sudah tidak kayu aslinya.

Ornamen : Ornamen hanya ditemukan pada sambungan kolom antara tiang kolom dengan konstruksi atap.



Gambar 6.31. Detail Kuda-kuda atap Bale Loji Rumah Nyoman tantre.
Sumber : Darsitek-www.google.com

b. Badan.



Tektonika Aslinya



Gambar 6.32. Dinding Bale Loji Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji rumah Nyoman Tantre yang terlihat pada gambar 6.32, memiliki perubahan material menjadi lebih simple dengan dinding solid, hal tersebut sangat terlihat berubah karena mempengaruhi bentuk ketebalan pada dindingnya, baik dalam interior maupun eksterior dindingnya.

Struktur : Pada bagian struktur dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini sangat berubah karena sudah menggunakan semen untuk merekatkan antara batu-batanya, kemudian diberi sentuhan finishing adukan semen dan pasir serta dicat berwarna merah, sedangkan bangunan tradisionalnya menggunakan batu-bata ciri khas Bali dalam merekatkannya antara batu-bata dengan bata lainnya digosok sampai mematen seperti pada gambar 6.32 sebelah kanan yang bertuliskan material aslinya.

Tektonika Konstruksi : Melihat material bangunan arsitektur Bale Loji yang berubah, maka tektonika konstruksi yang digunakan juga akan berubah. Perkakas yang digunakan untuk membangun dinding bangunan arsitektur Bale Loji modern menggunakan sendok semen, benang kasur, serta ember. Sedangkan perkakas yang digunakan untuk membangun dinding bangunan arsitektur Bale Loji tradisional, mungkin menggunakan tangan kosong untuk menerapkannya.

Jenis Material : Jenis materialnya sangat berubah karena bangunan arsitektur Bale Loji modern milik Nyoman Tantre sudah menerapkan material batu bata dengan finishing acian dicat berwarna putih tanpa ukiran dengan bentuk kusen

kayu kotak seperti pada umumnya yang berwarna coklat tua untuk kusen bukaan, sedangkan daun jendela menggunakan warna coklat sedang dan daun pintu menggunakan warna coklat muda. Seharusnya material yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Loji tradisional bagian dinding ini menggunakan batu-bata berwarna abu-abu dan merah ciri khas Bali yang disusun tanpa nut seperti pada gambar 6.32 sebelah kanan yang bertuliskan material aslinya.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya ukiran ornamen pada bagian dinding. Ornamen ukiran hanya terlihat pada kolom, sedangkan bagian dinding lainnya seperti dinding, kusen pintu, dan daun pintu tidak ditemukan adanya ornamen atau ukiran. Bangunan arsitektur Bale Loji yang tradisional pada umumnya menerapkan ornamen yang diukir secara langsung pada material batu-bata yang tereksplorasi, pada bagian kusen pintu dan daun pintu pun terdapat ukiran-ukiran yang menjadi ornamen yang diberi warna aksen emas seperti pada gambar 6.33.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji rumah Nyoman Tantre yang terlihat pada gambar 6.32, memiliki bentuk yang bertahan dengan bentuk menyiku dan geometri.

Struktur : Tidak ditemukan struktur yang bertahan pada bangunan arsitektur Bale Loji milik Nyoman Tantre ini, karena pada bagian dinding ini lebih modern

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan sebenarnya tidak seluruhnya menggunakan tektonika modern, mungkin sebagian masih menggunakan peralatan yang tradisional.

Jenis Material : Seluruh material yang diterapkan pada dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini mayoritas sudah modern, tetapi kebertahanan dapat terlihat pada penerapan kolom dengan material batu-bata ciri khas Bali seperti pada gambar 6.33.

Ornamen : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Loji ini terdapat 1 tiang kolom yang diekspose berbentuk persegi yang menggunakan material alami batu-bata berwarna abu-abu dan merah serta disetiap sisi dari

tiang kolom tersebut diberi ukiran ornamen yang diukir pada batu batanya seperti pada gambar 6.32 diberi petunjuk merah.



Gambar 6.33. Dinding Bale Loji Rumah Adat Bali
Sumber : www.google.com

c. Kaki.



Gambar 6.34. Lantai Bale Loji Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada bagian bentuk kaki atau lantai pada bangunan arsitektur Bale Loji tidak ditemukan adanya perubahan yang sangat ketara.

Struktur : Penerapan material lantai yang berubah tentu akan mempengaruhi strukturnya, perubahan struktur terlihat pada cara pemasangan keramik yang menggunakan semen untuk menerapkannya, sedangkan seharusnya hanya menggunakan semen saja serta difinishing ekspose

Tektonika Konstruksi : Perubahan tektonika konstruksi pemasangan material keramik yang diterapkan menggunakan tambahan semen agar keramik dapat melekat dengan lantai secara baik. Hal tersebut mempengaruhi bertambahnya peralatan yang digunakan untuk menerapkan keramik pada bagian lantai.

Jenis Material : Pada bagian kaki atau lantai bangunan arsitektur Bale Loji material yang digunakan terdapat perubahan, pada umumnya bale loji biasanya tidak menggunakan keramik, tetapi hanya plesteran yang dihaluskan, dijamin sekarang lebih dikenal dengan nama "unfinished exposed" atau juga dapat

mengubah menggunakan keramik berwarna putih polos. Tetapi pada penerapan lantai Bale Loji rumah Nyoman Tantre menggunakan *finishing* keramik berwarna merah muda.

Ornamen : Pada bagian lantai bangunan arsitektur ini juga tidak dijumpai adanya penerapan ornamen.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki atau lantai dari bangunan arsitektur ini masih dengan bentuk tetap dengan arsitektur bangunan bale loji pada umumnya, bale loji umumnya menerapkan panggung atau menaikkan titik 0 dari pekarangan rumah dan dapat dilihat pada gambar 6.34 diberi tanda merah serta umumnya berbentuk geometri.

Struktur : Struktur lantai pada bangunan arsitektur Bale Loji tersebut tetap sama dengan adanya pengecoran untuk menaikkan titik 0 lantai dari pekarangan.

Tektonika Konstruksi : Pada penerapannya, kemungkinan masih menggunakan perkakas tradisional, meskipun terdapat tambahan perkakas.

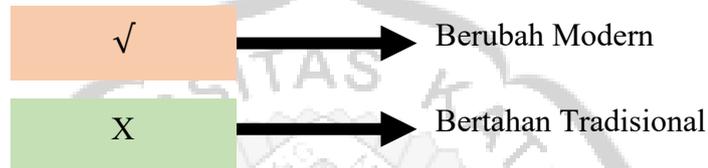
Jenis Material : Jenis materialnya yang diterapkan sudah banyak berubah menggunakan material yang lebih modern. Maka material sudah tidak banyak yang bertahan.

Ornamen : Ornamen hanya ditemukan pada sambungan kolom dengan lantai. Selain itu tidak ditemukan kembali adanya ornamen pada lantai bangunan arsitektur Bale Loji milik Nyoman Tantre.

Tabel 6.7.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Paon.

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	X	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	X	X	X
Ornamen	X	X	X

Sumber : data pribadi



Bangunan Paon milik Nyoman Tantre bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Pada bangunan Bale Loji disimpulkan bertahan tradisional.

2. Paon -> Bertahan Tradisional.



Gambar 6.35.Bangunan Arsitektur Paon Rumah Nyoman Tantre.

Sumber : data pribadi

Paon merupakan tempat Paon berfungsi sebagai tempat pembuatan pangan bagi anggota keluarga.

a. Kepala.



Gambar 6.36. Material Penutup Bangunan Arsitektur Paon Rumah Nyoman Tandre.
Sumber : data pribadi



Gambar 6.37. Susunan Bambu Penutup Atap Bangunan Arsitektur Paon Rumah Nyoman Tandre.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk limas. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih menerapkan sambungan-sambungan seperti coakan antar kayu untuk menempelkannya ditambah pematam masih menggunakan ikatan dan pasak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena peralatan yang digunakan masih cenderung peralatan tradisional. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang signifikan pada penerapan jenis material atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena meskipun berubah jenis kayu, tetapi tetap menggunakan material kayu. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian kepala/atap bangunan arsitektur paon pada dasarnya masih bertahan tradisional dengan bentuk atap limas.

Struktur : Bambu yang disusun dipatenkan tidak menggunakan paku, melainkan pasak dan disetiap bambunya dicoak agar mengganjal pada penopang bambu vertikalnya, serta masih memungkinkan dalam membuat bangunan tersebut menggunakan perkakas yang masih tradisional.

Tektonika Konstruksi : Tektonika Konstruksi yang digunakan masih memungkinkan menggunakan perkakas tradisional.

Jenis Material : Materialnya menggunakan susunan bambu material tersebut seperti digambar 6.36 serta diterapkan dan disusun menggunakan struktur yang tradisional seperti gambar 6.37 dimana bambu disusun secara horizontal secara tumpang tindih dan diberi penyangga secara vertikal pada beberapa titik. Kebanyakan bangunan arsitektur tradisional Bali menggunakan material alami karena bangunan arsitektur Bali sangat memperhatikan kejujuran penggunaan material menurut Yuswadi Saliya, 1975.

Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bangunan arsitektur paon tersebut karena tradisionalnya bangunan tersebut pada bagian kepala memang tidak ada ornamen.

b. Badan.



Gambar 6.38. Susunan Bambu Penutup Bangunan Arsitektur Paon Rumah Nyoman Tandre.

Sumber : data pribadi



Gambar 6.39. Susunan Bambu Penutup Bangunan Arsitektur Paon Rumah Nyoman Tandre.

Sumber : data pribadi

Perubahan : Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih menerapkan sambungan-sambungan seperti coakan antar kayu untuk menempelkannya ditambah pematén masih menggunakan ikatan dan pasak. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena peralatan yang digunakan masih cenderung peralatan tradisional. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang signifikan pada penerapan jenis material dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena meskipun berubah jenis kayu, tetapi tetap menggunakan material kayu. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan

tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian dinding bangunan arsitektur paon pada dasarnya masih bertahan tradisional dengan bentuk geometri atau kotak seperti pada gambar 6.38. Pada dinding paon tidak terdapat jendela atau bukaan lain selain pintu

Struktur : Struktur yang digunakan juga masih cenderung tradisional, dimana batang penopang dan penyangga menggunakan batang bambu dan sambungan antara struktur bambu dan anyaman bambunya diikat menggunakan bambu tipis pada beberapa titik.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang diterapkanpun bisa dikatakan bertahan tradisional karena tidak menggunakan pematén yang modern seperti baut atau paku.

Jenis Material : Material masih bertahan dengan menerapkan anyaman bambu seperti pada gambar 6.39 yang ditopang dengan bambu melintang horizontal dan vertikal. Material yang digunakan dapat disimpulkan bertahan tradisional karena menggunakan material bambu sehingga masih dapat dikatakan alami. Jenis materialnya pun dapat disimpulkan tradisional karena masih menggunakan bahan alami yang tidak dikamufase.

Ornamen : Pada bagian dinding juga terdapat pintu dengan daun pintu yang tidak ada ukirannya.

c. Kaki.



Gambar 6.40. Kaki Bangunan Arsitektur Paon Rumah Wayan Supat
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk kaki atau lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak dan bersifat panggung. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada penerapan jenis material lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen lantai bangunan arsitektur Paon tersebut karena pada bangunan tradisionalnya memang tidak ditemukan ornamen. Bangunan paon ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki dari paon tersebut memiliki bentuk yang bertahan karena dapat terlihat bentuknya yang masih kotak atau geometri serta bersifat panggung.

Struktur : Strukturnya pun dapat disimpulkan tetap bertahan tradisional karena sambungan dari tanah ke panggungnya tidak menggunakan fondasi. Tektonika konstruksinya juga dapat disimpulkan tetap bertahan tradisional karena tidak ditemukan adanya pemasangan material yang berubah modern seperti penerapan keramik dsb, struktur sambungan antara panggung terhadap dinding hanya menggunakan sistem tancap pada ke-4 sudut bangunan arsitektur paon tersebut.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang diterapkanpun bisa dikatakan bertahan tradisional karena tidak menggunakan pematén yang modern seperti baut atau paku.

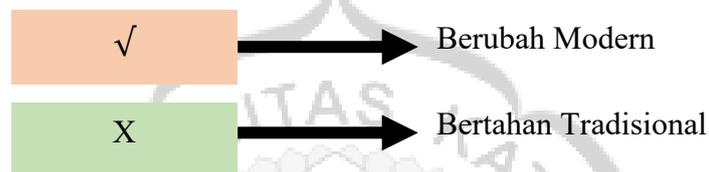
Jenis Material : Penggunaan material masih bertahan dengan susunan batu-bata yang disusun dan dipatenkan menggunakan semen tetapi tidak diberi nut seperti pada gambar 6.40.

Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bagian kaki bangunan arsitektur paon tersebut karena pada bagian kaki bangunan arsitektur paon ini tradisionalnya tidak menggunakan ornamen.

Tabel 6.8.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Bale Sakenem.

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	√	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	X	X	X

Sumber : data pribadi



Bangunan Bale Sakenem milik Nyoman Tantre bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Tetapi ada perubahan modern juga yang terjadi pada bagian struktur pada kepala serta jenis material yang terdapat pada kepala, badan, dan kaki. Pada bangunan Bale Sakenem disimpulkan bertahan tradisional.

2. Bale Sakenem -> Bertahan Tradisional.



Gambar 6.41. Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi

Bale Sakenem merupakan tempat yang berfungsi sebagai penerima tamu dan tempat melakukan upacara adat. Bale sakenem merupakan bagian penting dari bangunan arsitektur Rumah Adat Bali yang tempatnya terpisah dari bangunan-bangunan lainnya.

a. Kepala.



*Gambar 6.42. Atap Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada bagian kepala atau atap bangunan arsitektur terdapat perubahan struktur karena dilengkapi penopang tambahan berupa bidang yang mengunci susunan bambu ditengah atap sebagai penutup atap serta material yang digunakan pun terdapat kombinasi antara material bambu yang tradisional serta terdapat pembaharuan dengan disusun 5 tingkat sedangkan tradisionalnya bambu tersebut hanya disusun 1 tingkat serta diberi improvisasi dengan material bidang kayu jati/merbau sebagai penguncinya seperti pada gambar 6.42.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena pada dasarnya bangunan arsitektur tersebut masih dapat memungkinkan menggunakan perkakas tradisional. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena masih sama

menggunakan material kayu, meskipun terdapat perubahan jenis kayu. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena masih ditemukan adanya ornamen yang diukir pada sambungan kolom bangunan dengan kerangka atap. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Bagian atap atau kepala pada bangunan arsitektur Bale Sakenem pada dasarnya masih tetap bertahan tradisional, karena dapat dilihat pada gambar 6.42 yang atapnya masih berbentuk limas.

Struktur : Pada bagian struktur atap masih mempertahankan struktur sambungan tanpa paku atau baut, tetapi masih menggunakan sistem coakan serta dipatenkan menggunakan pasak dan sunduk

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan tetap bertahan tradisional karena meskipun terdapat perubahan konstruksi dari awalnya kuda-kuda atapnya menggunakan bambu yang disusun secara horizontal sebagai penyangga bambu vertikal, kini kuda-kuda atap tersebut sudah menggunakan balok kayu sebagai penyangganya.

Jenis Material : Penggunaan material penutup atapnya pun masih bertahan tradisional, meskipun terdapat perubahan jenis material kayu yang tadinya kayu nangka, sekarang menggunakan kayu jati dsb. Tetapi bangunan arsitektur Bale Sakenem pada bagian kepala ini masih mempertahankan jenis material kayu.

Ornamen : Pada dasarnya ornamen pada bagian atap masih tetap bertahan ditemukan adanya ornamen pada struktur atap yang langsung diukir pada media material kayunya.

b. Badan.



Gambar 6.43. Dinding Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena dindingnya masih berbentuk geometri dan kotak. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematam tradisional seperti pasak dan coakan. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena antar sambungan-sambungan kayu masih memungkinkan menggunakan peralatan tradisional berupa pahat dan palu. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem ini terdapat perubahan pada jenis material yang digunakan, tetapi perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan karena tetap menggunakan material kayu. Tradisional bangunan tersebut menggunakan Kayu Nangka, sekarang berubah menggunakan material kayu jati/merbau.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena pada kolom bangunan masih diberi ornamen dengan pahatan. Bangunan Bale Sakenem ini

memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian badan/dinding bangunan arsitektur Bale Sakenem memiliki bentuk yang masih tetap bertahan berbentuk persegi panjang dengan struktur dinding 4 sisi dan memiliki 6 penopang tiang, maka dari itu bale adat tersebut diberi nama bale sakenem, bale dengan sake/tiang yang berjumlah 6 buah.

Struktur : Pada bagian struktur badan atau dinding masih mempertahankan struktur sambungan tanpa paku atau baut, tetapi masih menggunakan sistem coakan serta dipatenkan menggunakan pasak dan sunduk

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan dalam membangun bale sakenem ini masih tetap bertahan tradisional, karena dapat dilihat pada gambar 6.16 bahwa sambungan dinding papan kayu diterapkan pada tiang penopang tidak menggunakan pemat modern seperti paku atau baut tetapi dengan mencoak ujung dinding serta tiang penopang, kemudian diberi pasak untuk mematenkannya. Hal tersebut akan mempengaruhi peralatan yang digunakan untuk membuat sambungan tersebut.

Jenis Material : Meskipun tidak menggunakan material pendahulunya yaitu kayu nangka dalam membuat konstruksi pada dinding tersebut, karena kayu nangka sulit ditemui di daerah Desa Penglipuran tersebut, tetapi bangunan tersebut direvitalisasi dengan menggunakan material kayu yaitu Kayu Jati/Merbau.

Ornamen : Pada gambar 6.43 ditemukan adanya ornamen yang menghiasi tiang bangunan arsitektur tersebut. Ornamen masih dapat dikatakan bertahan karena ukirannya langsung pada media material kayu yang berarti ornamen tersebut bukanlah buatan mesin.

c. **Kaki.**



Gambar 6.44. Lantai Bangunan Arsitektur Bale Sakenem Rumah Nyoman Tandre
Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena lantainya masih berbentuk geometri dan kotak serta bersifat panggung. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena struktur lantainya masih menggunakan bahan alami sehingga dalam penerapannya masih seperti tradisionalnya. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem tersebut karena peralatan yang digunakan untuk membuat bangunan tersebut masih dapat menggunakan peralatan tradisionalnya. Bangunan Bale Sakenem ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada bagian lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem ini terdapat perubahan pada jenis material yang digunakan, tetapi perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan karena tetap menggunakan material kayu. Tradisional bangunan tersebut menggunakan Kayu Nangka, sekarang berubah menggunakan material kayu jati/merbau.

Ornamen : Pada bagian kaki/lantai pada dasarnya tidak terdapat perubahan yang signifikan, karena bangunan tersebut tetap mempertahankan bentuk, struktur, tektonika konstruksi, dan ornamen tetapi material kaki bale sakenem tersebut menggunakan jenis material kayu yang berbeda dari bangunan tradisionalnya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki/lantai bangunan arsitektur Bale Sakenem ini memiliki bentuk yang bertahan tradisional karena berupa panggung yang materialnya menggunakan batu alami seperti gambar 6.44 dan dari titik 0 pekarangan rumah terdapat kenaikan tinggi pada kaki bangunan arsitektur tersebut.

Struktur : Struktur yang diterapkan pada bangunan arsitektur Bale Sakenem ini masih mempertahankan tradisional karena susunan penerapan komponen pada lantainya masih menggunakan material alami dengan menggunakan batu-bata berwarna abu-abu serta antara sambungan panggung dan bangunan balenya terdapat batu yang diberi ornamen.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakannya pun masih bertahan tradisional karena dapat dilihat pada gambar 6.44 yang memperlihatkan hubungan antara tiang penyangga dinding ke lantai tidak menggunakan pondasi batu kali/cakar ayam yang modern, melainkan tiang penyangga dinding hanya dijepit pada lantai yang ditutupi oleh batu ukiran.

Jenis Material : Material yang diterapkan pun masih bisa dikatakan material bawaan bangunan tradisionalnya karena masih menggunakan material alami seperti batu-bata ciri khas Bali yang ditumpuk tanpa menggunakan semen dan nut.

Ornamen : Pada bagian ornamen lantai masih dapat dilihat pada sambungan antara panggung dan kolom bangunan. Maka ornamen masih bertahan tradisional.

Tabel 6.9. Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Mranjen/Sanggah..
Sumber : data pribadi

Unsur-unsur	Tri Angga		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	X	X	X
Tektonika Konstruksi	X	X	X
Jenis Material	X	X	X
Ornamen	X	X	X

Sumber : data pribadi



Bangunan Mranjen milik Nyoman Tantre bertahan tradisional pada bagian bentuk, struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Pada bangunan Mranjen/Sanggah disimpulkan bertahan tradisional

4. Mranjen/ Sanggah -> Bertahan Tradisional



Gambar 6.45. Bangunan Arsitektur Zona Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi

Mranjen/sanggah berfungsi sebagai tempat pemujaan pemilik rumah terhadap Sang Maha Kuasa, Para Leluhur dari pemilik rumah, dsb. Bangunan arsitektur ini diletakkan pada zona utama. Pada Mranjen/sanggah terdiri dari beberapa bangunan kecil yang terdapat didalamnya seperti pada gambar 6.44. Bangunan-

bangunan kecil tersebut memiliki nama dan tujuan masing-masing seperti Patma, Kemulan, Padmo, dsb. Pada dasarnya Mranjen tidak memiliki atap karena mranjen/sanggah merupakan sebuah halaman dan sebuah nama zona untuk beribadah/sembahyang.

a. Kepala.



Gambar 6.46. Kepala Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tandre.

Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk limasan. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih menggunakan struktur yang sama dengan bangunan tradisionalnya dengan atap ijuk. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena peralatan yang digunakan untuk membuat bangunan tersebut masih dapat menggunakan peralatan tradisional. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih mempertahankan penerapan material alami berupa atap ijuk. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen atap bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena bangunan Mranjen

atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kepala atau atap bangunan arsitektur Rumah Nyoman Tantre yang berada di zona Mranjen atau Sanggah pada dasarnya masih mempertahankan bentuk tradisionalnya yang berbentuk limas limas. Pada bagian atapnya terdapat pada bangunan-bangunan arsitektur kecil yang terdapat pada zona mranjen/sanggah terdapat murda/topi.

Struktur : Strukturnya pun dapat disimpulkan bertahan tradisional karena tidak ada perubahan dalam strukturnya. Mengingat Mranjen/sanggah merupakan zona atau halaman tempat ibadah bagi pemilik rumah, maka tidak terdapat perubahan yang terlihat.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksinya pun masih tetap bertahan tradisional karena konstruksi bangunan arsitektur kecil yang berada didalam zona Mranjen/Sanggah tidak menggunakan pematén modern tetapi lebih menggunakan ijuk yang dipatenkan dengan cara dijepit menggunakan Murda, terdapat ornamen pada bagian atap bangunan arsitektur kecil didalam zona Mranjen tersebut tepatnya pada Murna/topi dari bangunan arsitektur tersebut.

Jenis Material : Materialnya menggunakan sirap ijuk yang disusun dan ditumpuk seperti pada gambar 6.46, mengingat pendapat menurut Yuswadi Saliya, 1975; dalam penelitian Eko Budihardjo, 1986 bahwa rumah adat Bali sangat memperhatikan kejujuran material yang berarti harus menggunakan material asli yang alami.

Ornamen : Ornamen ditemukan pada topi atap atau murda, ornamen tersebut masih berupa ukiran langsung pada bilah kayu. Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada atap bangunan arsitektur kecil pada zona Mranjen/Sanggah tersebut.

b. Badan.



Gambar 6.47. Badan Bangunan Arsitektur pada Zona Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tantre. Sumber : data pribadi



Gambar 6.48. Badan Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tantre. Sumber : data pribadi

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematén tradisional seperti pasak dan coakan. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih menggunakan kayu dalam penerapan materialnya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena dapat dilihat pada gambar 6.47 dinding Mrajen terdapat ornamen serta ornamen tersebut diberi aksén berwarna emas. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini

memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian badan atau dinding bangunan arsitektur Mranjen/sanggah memiliki bentuk yang bertahan tradisional berbentuk kotak yang dijadikan tembok menggunakan. Pada bagian dinding bangunan-bangunan arsitektur yang kecil pada zona mranjen juga masih bertahan tradisional memiliki bentuk kotak seperti gambar 6.48.

Struktur : Struktur yang diterapkan pun masih seperti bangunan tradisionalnya yang menggunakan susunan batu-bata dengan perekat tanpa semen serta material bangunan sanggahnya pun masih berupa kayu yang dipatenkan tidak menggunakan paku atau sekrup.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tektonika konstruksi pada tembok yang meliputi mranjen masih bertahan tradisional seperti gambar 6.48, karena dalam membangunnya masih dapat menggunakan peralatan yang tradisional.

Jenis Material : Material batu-bata yang disusun dengan struktur tanpa nut dan disetiap sisi dindingnya diberi ornamen, serta pada bagian pintu/gapura diberi ukiran penyambut. Material bangunan sanggah masih menggunakan kayu Jati/merbau, meskipun material kayunya sudah berubah yang dulunya menggunakan kayu angka.

Ornamen : Ornamen ukiran masih dapat dilihat pada dinding pembatas zona mranjen yang diukir langsung pada batunya, serta ornamen juga ditemukan pada kolom bangunan arsitektur kecil pada zona mranjen yang langsung diukir pada kayunya.

c. **Kaki.**



*Gambar 6.49. Kaki/Lantai Bangunan Arsitektur Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*



*Gambar 6.50. Kaki/Lantai Bangunan Arsitektur pada zona Mranjen/Sanggah Rumah Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih berbentuk geometri atau mengotak. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Struktur : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada struktur dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena struktur sambungannya masih menggunakan pematén tradisional tanpa semen dan tidak diberi nut. Bangunan kecil pada zona mranjen juga masih menggunakan struktur yang tradisional karena masih menggunakan kayu yang sambungannya tradisional tanpa paku dan sekrup. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Tektonika Konstruksi : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada tektonika konstruksi lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena masih dapat menggunakan peralatan tradisional dalam membangunnya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Jenis Material : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada jenis material dinding bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena material yang digunakan yaitu batu-bata. Bangunan kecil pada zona mranjen juga masih menggunakan jenis material kayu. Bangunan Mranjen atau

Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Ornamen : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada ornamen lantai bangunan arsitektur Mranjen atau Sanggah tersebut karena dapat dilihat pada gambar 6.49, lantai Mrajen terdapat ornamen serta bangunan arsitektur kecil pada zona Mranjen pada gambar 6.50 masih terdapat ornamen yang diukir langsung pada batunya. Bangunan Mranjen atau Sanggah ini memang sengaja dipertahankan tradisionalnya oleh pemerintah daerah setempat sebagai bangunan cagar budaya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki/lantai dari mranjen masih mempertahankan tradisional seperti gambar 6.49 yang mana lantainya berbentuk persegi dan bersifat panggung. Pada bagian pintu masuk terdapat tangga yang di kedua sisinya diberi patung penjaga. Pada bagian bangunan arsitektur didalam zona mranjen pun memiliki bentuk yang bertahan tradisional karena berbentuk persegi

Struktur : Sambungan kaki dari bangunan arsitektur tersebut terhadap tiang penyangganya merupakan kayu yang dijepit pada batu alam tersebut.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksinya pun masih bersifat tradisional karena hanya menggunakan batu alam berbentuk kotak yang disusun. Sehingga tidak menggunakan perkakas modern dalam membangunnya.

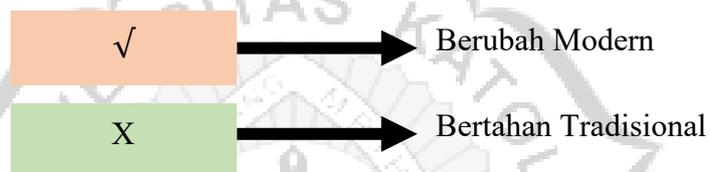
Jenis Material : Material yang digunakan pun material alami seperti batu alam yang berbentuk persegi panjang yang disusun tanpa diberi nut.

Ornamen : Pada bangunan kecil di zona Mranjen merupakan susunan Material batu alam kotak yang pada bagian sisi-sisinya diberi ukiran. Serta ditemukan ornamen pada bagian tembok luar zona Mranjen.

Tabel 6.10.Matrik Penanda Perubahan bangunan arsitektur Rumah Modern pada Zona Pengembangan/Zona Nista.

Unsur-unsur	Tri Angka		
	Kepala	Badan	Kaki
Bentuk	X	X	X
Struktur	√	√	√
Tektonika Konstruksi	√	√	√
Jenis Material	√	√	√
Ornamen	√	X	√

Sumber : data pribadi



Bangunan arsitektur rumah modern milik Nyoman Tantre berubah modern pada bagian struktur, tektonika konstruksi, jenis material serta ornamen kepala, badan serta kaki bangunan. Terkecuali pada bentuk bagian kepala, badan, dan kaki serta ornamen yang terdapat pada badan. Pada Bangunan arsitektur rumah modern disimpulkan bertahan tradisional.

6 Rumah Modern pada Zona Pengembangan



Gambar 6.51.Bangunan Arsitektur Modern pada zona Nista/Zona Pengembangan Rumah Nyoman Tantre.

Sumber : data pribadi

Rumah Modern ini berfungsi sebagai tempat tinggal bagi keluarga yang memiliki rumah. Bangunan arsitektur ini diletakkan pada zona nista/ pengembangan.

a. Kepala.



*Gambar 6.52. Kepala Bangunan Arsitektur Rumah Modern Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*

Gambar 6.53. Material Genteng seharusnya Bangunan Arsitektur Rumah Modern

Perubahan :

Bentuk : Pada dasarnya tidak ada perubahan yang terjadi pada bentuk atap bangunan arsitektur Rumah Modern milik Nyoman Tantre tersebut karena masih berbentuk limasan.

Struktur : Perubahan yang terjadi pada struktur rumah modern tersebut sudah menggunakan kuda-kuda atap modern yang sudah memakai pemanen modern berupa paku atau sekrup, sedangkan seharusnya masih menggunakan kuda-kuda tradisional dengan struktur sambungan antar kayu yang masih berupa coakan dan pasak untuk mematenkannya.

Tektonika Konstruksi : Pada bagian atap bangunan arsitektur modern pada gambar 6.52 terdapat banyak perubahan yang akan berpengaruh pada tektonika konstruksinya. Perubahan struktur yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap perkakas digunakan. Dalam hal ini, pembangunan struktur kuda-kuda rumah modern sudah lebih menggunakan perkakas yang modern. Seharusnya seperti gambar 6.53 masih tetap mempertahankan tektonik tradisional.

Jenis Material : Jenis material yang diterapkan juga sudah cenderung modern karena pada atap menggunakan genteng tanah liat. Seharusnya bangunan tradisional menggunakan jenis material atap ijuk atau susunan bambu yang ditumpuk

Ornamen : Tidak ditemukan ornamen pada bagian atap bangunan arsitektur modern tersebut.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kepala/atap bangunan arsitektur modern Rumah Nyoman Tantre memiliki bentuk yang serupa dengan Bangunan Tradisional Bali yaitu berbentuk limas.

Struktur : Tidak ada yang bertahan dari struktur karena atap bangunan modern sudah menggunakan kuda-kuda modern.

Tektonika Konstruksi : Struktur yang berubah akan mempengaruhi peralatan yang digunakan untuk membangunnya. Dalam membangun arsitektur rumah modern tersebut dibutuhkan peralatan yang lebih modern seperti sambungan pematén berupa paku dan sekrup.

Jenis Material : Tidak ada yang bertahan dari jenis material atap bangunan arsitektur modern ini karena atap bangunan modern sudah menggunakan genting tanah liat.

Ornamen : Tidak ditemukan adanya ornamen pada bagian atap, tetapi terlihat adanya ornamen berupa profil yang sengaja diterapkan pada bagian kolom bangunan serta atap bangunan tersebut.

b. Badan.

Tektonika Aslinva



*Gambar 6.54. Dinding Bangunan Arsitektur Rumah Modern Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Tidak ada perubahan bentuk dinding pada bangunan arsitektur modern tersebut karena masih berbentuk geometri dan kotak.

Struktur : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern ini terdapat perubahan pada bagian struktur karena bangunan modern tersebut menggunakan tektonika konstruksi seperti rumah modern dengan penggunaan dinding batu-bata dan kamufase seperti batu alam, padahal sebetulnya material

yang terlihat di gambar 6.54 tersebut merupakan keramik yang diterapkan menggunakan semen.

Tektonika Konstruksi : Tektonika yang digunakan lebih modern karena peralatan yang digunakan untuk membangun dinding bangunan tersebut sudah menggunakan peralatan modern seperti sendok semen, benang penanda, dsb. Sedangkan tektonika konstruksi yang tradisional tidak menggunakan peralatan modern dalam membangunnya.

Jenis Material : Jenis material keramik merupakan material modern, seharusnya dinding bangunan yang mempertahankan tradisional menggunakan batu-bata berwarna abu-abu dan merah yang diekspose.

Ornamen : Ditemukan adanya penerapan ornamen imitasi yang sengaja ditempel berupa profil pada bagian dinding sehingga ornamen tersebut bukan merupakan batu alami yang sengaja diukir.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern Rumah Nyoman Tantre memiliki bentuk yang serupa dengan Bangunan Tradisional Bali yaitu berbentuk persegi dan bersiku.

Struktur : Tidak ada kebertahanan tradisional pada dinding bangunan tersebut karena dalam pembangunannya sudah menggunakan semen sebagai perekat antara struktur batu bata dengan keramik.

Tektonika Konstruksi : Tidak ada kebertahanan tradisional pada tektonika konstruksinya, karena sudah menggunakan peralatan modern dalam membangunnya.

Jenis Material : Penerapan material yang digunakan pada bangunan arsitektur modern milik Nyoman Tantre ini sudah tidak menggunakan material tradisionalnya seperti batu alam, material dinding yang diterapkan berupa keramik yang menyerupai batu alam

Ornamen : Pada bagian dinding bangunan arsitektur modern ini juga terlihat adanya penerapan ornamen pada bagian kolom/pilar tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya..

c. Kaki.



Tektonika Lantai Aslinya

*Gambar 6.55. Lantai Bangunan Arsitektur Rumah Modern Nyoman Tantre.
Sumber : data pribadi*

Perubahan :

Bentuk : Pada bagian bentuk lantai bangunan arsitektur Rumah Modern pada gambar 6.55 tidak ada perubahan karena masih sama dengan bangunan tradisional pada umumnya berbentuk geometri atau kotak serta bersifat panggung.

Struktur : Pada bagian kaki bangunan arsitektur Rumah Modern pada gambar 5.55 ini terdapat perubahan struktur yang dibuat menggunakan fondasi seperti rumah modern pada umumnya.

Tektonika Konstruksi : Tektonika konstruksi yang digunakan juga modern, karena penerapan material keramik dengan dasar lantai menggunakan semen merupakan perubahan modern yang terjadi pada bangunan arsitektur ini, serta dalam penerapannya lebih menggunakan peralatan modern seperti sendok semen dan benang penanda.

Jenis Material : Material yang digunakan adalah keramik bercorak padahal seharusnya bangunan arsitektur tradisional Bali hanya menggunakan keramik putih polos atau lantai plesteran saja.

Ornamen : Ditemukan ornamen yang diterapkan pada bagian kaki dari bangunan arsitektur modern tersebut tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya.

Kebertahanan :

Bentuk : Pada bagian kaki/lantai bangunan arsitektur modern ini masih mempertahankan bentuknya yang persegi dan juga bersifat panggung, dapat dilihat pada gambar 6.55, karena sejatinya Bangunan Arsitektur Tradisional Bali selalu berbentuk panggung.

Struktur : Tidak terdapat kebertahanan struktur lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini.

Tektonika Konstruksi : Tidak terdapat kebertahanan tradisional struktur lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini, karena peralatan yang digunakan untuk membangun merupakan peralatan modern.

Jenis Material : Tidak terdapat kebertahanan tradisional jenis material lantai pada bangunan arsitektur rumah modern ini, karena material yang digunakan sudah berupa ubin keramik, sedangkan material tradisionalnya berupa batu alam.

Ornamen : Pada bagian sambungan lantai dengan kolom atau pilar bangunan arsitektur modern ini juga terlihat adanya penerapan ornamen pada bagian kolom/pilar tetapi ornamen tersebut bukan merupakan ornamen alami yang langsung diukir pada media materialnya..

Kebertahanan : Pada bagian kaki/lantai bangunan arsitektur modern ini masih mempertahankan bentuknya yang persegi dan juga bersifat panggung, dapat dilihat pada gambar 6.55, karena sejatinya Bangunan Arsitektur Tradisional Bali selalu berbentuk panggung.

6.3 Intisari Bab 6.

Pada dasarnya masyarakat Desa Wisata Penglipuran menghadapi desakan perubahan modern dapat menerima perubahan yang terjadi, tetapi masyarakat desa tetap mempertahankan beberapa unsur yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bentuk : Mayoritas bangunan arsitektur seperti bale Loji, Paon, Bale Sakenem, Mranjen/Sanggah dan bangunan modern pada zona nista masih tetap bertahan pada bagian kepala, badan, dan kaki (Tri Angga).
2. Struktur : Mayoritas bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali tetap mempertahankan strukturnya seperti pada bangunan Paon, Bale Sakenem, dan Mranjen/Sanggah. Sedangkan pada bangunan arsitektur Bale Loji pada bagian

atap dan dinding mengalami perubahan modern serta pada bangunan arsitektur modern yang terdapat pada zona nista.

3. Tektonika Konstruksi : Mayoritas bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali tetap mempertahankan tektonika konstruksinya seperti pada bangunan arsitektur Paon, Bale Sakenem, dan Mranjen/Sanggah. Terkecuali pada bangunan arsitektur Bale Loji dan Bangunan Modern yang menggunakan tektonika konstruksi modern.
4. Material : Mayoritas bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali tetap mempertahankan materialnya seperti pada bangunan Paon, Bale Sakenem, dan Mranjen/Sanggah. Terkecuali pada bangunan arsitektur Bale Loji dan bangunan arsitektur modern pada zona nista yang terdapat perubahan modern pada bagian kepala, badan, dan kaki (Tri Angga). Meskipun terdapat perubahan modern, tetapi material yang diterapkan tetap mengandung unsur alami seperti warna yang dipilih untuk diterapkan pada material tersebut terlihat menggunakan warna-warna yang umumnya alami, seperti warna hijau, merah, biru dsb.
5. Ornamen : Mayoritas bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali tetap mempertahankan ornamen seperti pada bangunan arsitektur Paon, Bale Sakenem, dan Mranjen/Sanggah. Terkecuali pada bangunan arsitektur Bale Loji dan bangunan arsitektur modern pada zona nista. Pada bangunan tersebut memang tidak terlihat bahwa adanya penerapan ornamen pada bagian atap, dinding, dan kaki tetapi pada bagian tiang kolom dapat ditemukan adanya ornamen yang berada pada posisi sambungan tiang kolom terhadap atap dan lantai.

BAB 7

KONSEP DAN STRATEGI MASYARAKAT DESA WISATA PENGLIPURAN BALI DALAM MEMPERTAHANKAN BANGUNAN ARSITEKTUR TRADISIONAL

Bab ini menjabarkan mengenai konsep serta strategi masyarakat Desa Wisata Penglipuran Bali dalam mempertahankan bangunan arsitektur tradisional, berikut merupakan penjabarannya :

7.1 Konsep Masyarakat Dalam Mempertahankan Bangunan Arsitektur Tradisional.

Berikut merupakan tabel pembantu untuk menyimpulkan unsur-unsur Triangga yang terdapat pada bagian kepala, badan dan kaki sehingga mempermudah untuk menarik kesimpulan mengenai konsep masyarakat dalam mempertahankan Bangunan Arsitektur Tradisional.

Tabel 7.1.Matrik Penanda Perubahan dan Kebertahanan unsur Triangga pada bagian kepala bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR KEPALA									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Struktur	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√

Sumber : data pribadi

Kepala atau Atap :

Wayan Supat :

Bale Loji : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material,
Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen
Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Ornamen Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Nyoman Tandre :

Bale Loji : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Ornamen Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Tabel 7.2. Matrik Penanda Perubahan dan Kebertahanan unsur Triangga pada bagian badan bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR BADAN									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	√	x	x	x	x	√	x	x	x	x
Struktur	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	x	√	x	x	x	x

Sumber : data pribadi

Badan atau Dinding :

Wayan Supat :

Bale Loji : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk, Ornamen Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Nyoman Tantre :

Bale Loji : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk, Ornamen Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Tabel 7.3. Matrik Penanda Perubahan dan Kebertahanan unsur Triangga pada bagian kaki bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR KAKI									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Struktur	x	x	x	x	√	x	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√

Sumber : data pribadi

1. Bale Loji.	√	➔	Berubah Modern
2. Paon.			
3. Bale Sakenem.	X	➔	Bertahan Tradisional
4. Mranjen/Sanggah.			
5. Bangunan Arsitektur Modern.			

Kaki atau Lantai :**Wayan Supat :**

Bale Loji : Bentuk, Struktur Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Nyoman Tandre :

Bale Loji : Bentuk, Struktur Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Merujuk hasil kesimpulan penelitian pada 7.1 sampai dengan 7.3 yang, unsur yang mendominasi perubahan pada Bangunan Arsitektur Tradisional Desa Wisata Penglipuran Bali yaitu perubahan pada tektonika konstruksi yang

digunakan pada bangunan arsitektur terutama pada bagian kepala/atap pada beberapa bangunan arsitektur, dimana tektonika konstruksi yang digunakan sudah lebih modern dengan struktur kuda-kuda rumah modern pada umumnya, mengingat atap merupakan bagian yang paling ekstrim terkena teriknya matahari, derasnya air hujan, dan berbeban berat menopang material penutup, sehingga konsep yang digunakan masyarakat untuk berubah lebih memperhatikan kekuatan daripada bagian atap.

Unsur yang mendominasi keberlanjutan tradisional merujuk hasil tabel pembantu analisis penelitian pada tabel 7.1 hingga 7.3, dapat disimpulkan pada Bangunan Arsitektur Tradisional Desa Wisata Penglipuran Bali lebih mempertahankan unsur bentuk, setiap bangunan pada dasarnya masih mempertahankan bentuk baik dalam atap, dinding, maupun lantai, sehingga konsep yang digunakan masyarakat untuk bertahan merupakan keberlanjutan bentuk fisik bangunan arsitektur.

7.2 Strategi Masyarakat Desa Wisata Penglipuran Bali dalam Mempertahankan Bangunan Arsitektur Tradisional.

Berikut merupakan tabel pembantu untuk menyimpulkan unsur-unsur Triangga yang terdapat pada bagian kepala, badan dan kaki sehingga mempermudah untuk menarik kesimpulan mengenai strategi masyarakat dalam mempertahankan Bangunan Arsitektur Tradisional.

Tabel 7.4. Matrik Penanda Perubahan dan Keberlanjutan unsur Triangga pada bagian kepala bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR KEPALA									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Struktur	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√

Sumber : data pribadi

Kepala atau Atap :

Wayan Supat :

Bale Loji : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Ornamen Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Nyoman Tantre :

Bale Loji : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Ornamen Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Tabel 7.5. Matrik Penanda Perubahan dan Kebertahanan unsur Triangga pada bagian badan bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR BADAN									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	√	x	x	x	x	√	x	x	x	x
Struktur	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	x	√	x	x	x	x

Sumber : data pribadi

Badan atau Dinding :

Wayan Supat :

Bale Loji : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk, Ornamen Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Nyoman Tantre :

Bale Loji : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk, Ornamen Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material Berubah.

Tabel 7.6. Matrik Penanda Perubahan dan Kebertahanan unsur Triangga pada bagian kaki bangunan arsitektur.

UNSUR-UNSUR TRIANGGA	UNSUR KAKI									
	SAMPLE 1					SAMPLE 2				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Bentuk	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Struktur	x	x	x	x	√	x	x	x	x	√
Teknologi Konstruksi	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√
Jenis Material	√	x	√	x	√	√	x	√	x	√
Ornamen	√	x	x	x	√	√	x	x	x	√

Sumber : data pribadi

1. Bale Loji.	√	➔	Berubah Modern
2. Paon.			
3. Bale Sakenem.			
4. Mranjen/Sanggah.	X	➔	Bertahan Tradisional
5. Bangunan Arsitektur Modern.			

Kaki atau Lantai :

Wayan Supat :

Bale Loji : Bentuk, Struktur Bertahan. Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan. Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan. Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Nyoman Tantre :

Bale Loji : Bentuk, Struktur Bertahan, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Paon : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bale Sakenem : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Ornamen Bertahan, Jenis Material Berubah.

Mranjen atau Sanggah : Bentuk, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Bertahan.

Bangunan Arsitektur Modern : Bentuk Bertahan, Struktur, Tektonika Konstruksi, Jenis Material, Ornamen Berubah.

Merujuk hasil tabel kesimpulan pembantu pada tabel 7.4 sehingga 7.6, yang dapat disimpulkan bahwa perubahan lebih didominasi pada unsur tektonika konstruksi yang lebih modern, karena tektonika konstruksi yang modern cenderung lebih mudah perawatannya dan tidak membutuhkan biaya tinggi dalam perawatannya. Meskipun pada unsur tektonika konstruksi mendominasi perubahan modern, tetapi hal tersebut bermanfaat untuk daya tahan struktur pada bangunan arsitektur rumah masyarakat Desa Wisata Penglipuran Bali.

Merujuk hasil tabel kesimpulan pembantu pada tabel 7.4 sehingga 7.6, dapat disimpulkan bahwa kebertahanan sangat terlihat pada unsur bentuk, maka strategi bertahan tradisional dengan bentuknya yang masih seperti arsitektur tradisional Bali yang pada bagian atap dominasi berbentuk atap pelana, pada bagian dinding berbentuk persegi/menyiku, kemudian pada bentuk lantai yang masih mempertahankan panggung tidak terkecuali bangunan modern yang terdapat pada zona nista.

7.3 Intisari Bab 7.

Konsep Masyarakat dalam mempertahankan bangunan arsitektur tradisional di Desa Wisata Penglipuran pada dasarnya ingin mempertahankan bentuk asli bangunan, meskipun pada unsur tektonika konstruksi tidak terlalu diperhatikan, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap struktur karena dengan bentuk

bangunan arsitektur yang masih sama dengan bangunan arsitektur tradisionalnya serta material yang disesuaikan, bangunan arsitektur tersebut masih dapat terlihat sebagai bangunan tradisional yang direvitalisasi/direnovasi. Strategi masyarakat melakukan perubahan pada unsur tektonika konstruksi juga memiliki alasan agar lebih mudah/simpel dan lebih murah perawatannya serta lebih kuat daya tahan jangka panjangnya.



BAB 8

KESIMPULAN

8.1 Jawaban Pertanyaan Penelitian.

8.1.1 Unsur-unsur Tri Angga dalam Konsep Adat Asta Kosala Kosali yang menentukan kebertahanan tradisional pada bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran.

Bangunan arsitektur Bali sangat memperhatikan kejujuran struktur serta kejujuran penggunaan material yang dapat diartikan bahwa bangunan arsitektur rumah adat tradisional Bali menggunakan material alami yang asli hal tersebut berkaitan dengan struktur yang digunakan, sehingga kebertahanan tradisional ditentukan pada bentuk atapnya yaitu limas dengan struktur tradisional yang menggunakan tektonika konstruksi berupa sambungan-sambungan seperti coakan dan pematén tradisional seperti pasak serta material yang masih menggunakan bahan alami seperti kayu kemudian pada bentuk dindingnya berbentuk kotak/bersiku dengan struktur menggunakan tektonika konstruksi yang tradisional serta penggunaan material tradisional dengan cara mematenkan tumpukan batu bata tidak menggunakan semen dan tidak diberi spasi setiap susunnya dan diberi ornamen yang diukir pada batu-bata tersebut serta masih menggunakan material asli batu-bata berwarna orange dan abu-abu dan batu alami serta biasanya lebih mengeksplorasi struktur dari kuda-kuda atap tersebut dan menambahkan ornamen pada struktur atap bangunan tersebut, bentuk Kemudian pada bagian lantai umumnya berbentuk kotak dan bersifat panggung dan memiliki struktur tradisional dengan tektonika konstruksi tradisional seperti tidak menggunakan semen dan materialnya batu-bata abu dengan sambungan pematén tanpa semen serta biasanya pada sambungan antara batu dengan saka/tiang diberi ornamen.

8.1.2 Unsur-unsur Triangga yang berubah dalam penggunaan material yang modern pada bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali.

Merujuk pada bab 6.3 intisari daripada bab 6 pada halaman 93 dan 94 Pada bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali penggunaan material yang berubah tidak terlalu ketara perubahannya kecuali pada bangunan arsitektur Bale Loji serta Bangunan Arsitektur Modern yang berada pada zona Nista. Perubahan materialnya pun masih tetap mengadopsi material yang sama hanya saja lebih memperhatikan jenis materialnya dan daya tahan jangka panjang pada bangunan arsitektur tersebut sehingga hanya akan merubah beberapa struktur serta menyesuaikan tektonika konstruksi tradisional yang diterapkan pada beberapa bangunan arsitektur yang telah direnovasi/revitalisasi. Pada bangunan Bale Loji dan pada bangunan arsitektur modern yang terletak pada zona nista, dapat sangat terasa perubahan penggunaan materialnya, material yang digunakan yaitu material modern dengan sedikit penyesuaian terhadap warna-warna alami seperti penggunaan material lantai keramik berwarna merah yang hampir menyerupai batu-bata merah, serta penerapan dinding keramik yang hampir menyerupai batu-bata alami berwarna abu. Kemudian yang sangat terasa perubahannya pada ornamen, saat sekarang ornamen yang diterapkan bukan merupakan ukiran asli pada material, melainkan beberapa kasus ornamen tersebut merupakan profil yang sengaja ditambahkan pada bangunan arsitektur tersebut, merujuk pada halaman 70 dan 90.

8.1.3 Konsep dan cara/strategi masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisional pada Triangga bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali menghadapi desakan perubahan modern.

Merujuk halaman 96 bab 7.3, bahwa konsep Masyarakat dalam mempertahankan bangunan arsitektur tradisional di Desa Wisata Penglipuran Bali menghadapi desakan perubahan pada dasarnya mempertahankan bentuk asli bangunan, meskipun pada unsur tektonika konstruksi tidak terlalu diperhatikan, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap struktur karena dengan bentuk bangunan arsitektur yang masih sama dengan bangunan arsitektur tradisionalnya serta material yang disesuaikan, bangunan arsitektur tersebut masih

dapat terlihat sebagai bangunan tradisional yang direvitalisasi/direnovasi. Strategi masyarakat melakukan perubahan pada unsur tektonika konstruksi juga memiliki alasan agar lebih mudah/simpel dan lebih murah perawatannya serta lebih kuat daya tahan jangka panjangnya.

8.2 Temuan Penelitian.

8.2.1 Unsur yang Bertahan

Merujuk pada bab 6.3 halaman 93 dan 94, Pada bangunan arsitektur Desa Wisata Penglipuran Bali unsur yang bertahan yaitu bentuk karena pada bangunan arsitektur modern yang terak pada zona pengembangan/nista pun mempertahankan bentuk pada atap, dinding dan lantai dan tetap menyisipkan ornamen pada dinding.

8.2.2 Unsur yang berubah

Merujuk pada bab 6.3 halaman 93 dan 94, Pada bangunan arsitektur unsur yang berubah lebih kepada tektonika konstruksi modern yang digunakan dalam perancangan bangunan arsitektur rumah adat Desa Wisata Penglipuran Bali, selanjutnya terdapat unsur struktur yang bertambah.

8.2.3 Konsep dan strategi masyarakat setempat.

Hasil rujukan halaman 96 dan 99 bab 7.1 dan 7.2 yang disimpulkan pada bab 7.3, yaitu konsep masyarakat Desa Wisata Penglipuran Bali mempertahankan bentuk asli bangunan, meskipun pada unsur tektonika konstruksi tidak terlalu diperhatikan tektonika konstruksi agar lebih mudah dan lebih murah perawatannya serta lebih kuat daya tahan jangka panjangnya, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap struktur dan ornamen karena dengan bentuk bangunan arsitektur yang masih sama dengan bangunan arsitektur tradisionalnya serta material yang disesuaikan, bangunan arsitektur tersebut masih dapat terlihat sebagai bangunan tradisional yang direvitalisasi/direnovasi. Strategi masyarakat melakukan perubahan pada unsur tektonika konstruksi juga memiliki alasan agar lebih mudah/simpel dan lebih murah perawatannya serta lebih kuat daya tahan jangka panjangnya. Sedangkan strategi masyarakat memperahankan bentuk karena

keunikan pada Desa Wisata Penglipuran terdapat pada bentuknya yang beracuan pada konsep filosofi arsitektur tradisional Bali.

8.3 Pemikiran Akhir (*After thoughts*)

Perubahan dan keberlanjutan menjadi isu yang abadi pada kasus budaya yang mengalami tekanan dari hadirnya budaya tradisi terhadap masuknya budaya modern. Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian ini, maka dapat dipahami Arsitektur tradisional Bali tidak lepas dari pengaruh Arsitektur Regionalisme. Hal ini nampak pada fenomena transformasi bangunan arsitektur tradisional rumah warga masyarakat Desa Adat Penglipuran Bali yang berubah peran menjadi destinasi desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Transformasi bangunan arsitektur di Desa Adat Penglipuran merupakan perwujudan arsitektur regionalisme yang mana tetap kuat mempertahankan unsur bentuk lokal pada bangunan arsitektur tradisional di rumah masyarakat desa, tetapi merujuk halaman 101, terdapat pula kasus perubahan yang mengadopsi unsur-unsur tektonika konstruksi yang lebih modern. Merujuk pada bab 8.1.2 halaman 101, bahwa perubahan banyak terjadi pada bangunan Bale Loji dan bangunan arsitektur modern pada zona nista yang beberapa bangunan arsitektur merubah material lama yang sulit ditemukan, perubahan material tersebut tidak terlalu signifikan karena material yang digunakan tetap menggunakan jenis yang sama, adapun perubahan material berbeda jenis tetapi material modern tersebut merupakan kamuflase dari material alami. Sehingga fenomena transformasi arsitektur bangunan Bali pada Desa Wisata Penglipuran ini juga dapat dipahami sebagai pengaruh arsitektur regionalisme dalam bentuk kombinasi yang imitasi, dimana bentuk hampir secara keseluruhan masih tetap sama tetapi, material yang diterapkan mengalami perubahan yang lebih modern. Pengaruh Perubahan juga mempengaruhi kegiatan dan peralatan yang digunakan masyarakat Desa Wisata Penglipuran tersebut, misalnya masyarakat yang sejak desa tersebut masih merupakan desa adat bekerja sebagai petani bambu dengan tektonika yang mereka miliki, sekarang mengalami perubahan karena desa penglipuran menjadi desa wisata sehingga masyarakat mayoritas sudah tidak menggunakan tektonika (handycraft) untuk bekerja, karena masyarakat kebanyakan menjual cendera mata atau oleh-oleh yang diproduksi masal secara khas lewat dukungan teknologi modern. Maka perkakas yang tadinya digunakan untuk bercocok tanam sudah tidak dibutuhkan.

Perubahan yang terjadi pada beberapa bangunan arsitektur juga akan berdampak pada kreatifitas masyarakatnya. Sejak awalnya masyarakat membuat seni pada bangunan dengan tektonika yang berbasis handycraft atau kerajinan tangan yang diproduksi satu per satu serta tidak sama, pada beberapa bangunan mungkin masih dengan tektonika tradisional yaitu dengan teknologi konstruksi, struktur serta material tradisional dan ornamen yang diukir dengan menggunakan tektonikanya, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh desa adat yang naik status menjadi desa wisata akan terkena dampak global yang dibawa oleh wisatawan. Pemikiran masyarakatnya lebih terbuka, sehingga masyarakat akan terpengaruh dengan pemikiran wisatawan. Dalam konteks ini pemikiran wisatawan yang menerap pada masyarakat yaitu segala sesuatunya yang serba instan yang akan menyebabkan hilangnya kemampuan tektonika pada bangunan arsitekturnya, contohnya masyarakat yang sejak dahulu mengukir ornamen menggunakan kemampuan tektonikanya, sekarang masyarakat sudah bisa membeli ornamen tersebut hasil dari pabrik diproduksi dan menempelkannya pada bangunan. Hal lambat-laun menghilangkan bakat mengukir menggunakan peralatan tektonika yang terkait pada masyarakat dan generasi penerusnya. Disamping itu karena adanya dukungan teknologi, produksi benda-benda produk kerajinan dapat dengan mudah digandakan dan dijual dengan harga yang lebih murah serta biaya membangun menjadi lebih rendah, kenyataan inilah yang dihadapi oleh masyarakat desa setempat. Spirit dari penelitian yang dilakukan, karena pengaruh global pada dasarnya mendesak perubahan terjadi dimana-mana, sedangkan lokal tradisional jika tidak mampu bertahan maka akan lenyap keasliannya, serta lenyapnya arsitektur yang lokal tradisional maka akan menghilangkan fitrah spesifik pada suatu tempat. Atas kerisauan tersebut, maka penulis memilih Desa Penglipuran sebagai objek kajian untuk Tesis ini. Perubahan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Antoniades, Anthony C.** 1992. *Phoetics Of Architecture : Theory of Design*.
- Ching, Francis D.K.** 2008. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan*.
- Luxiana, I Wayan Suki; Parwata, I Wayan.** 2022. *Arsitektur Tradisional Bali Era 4.0*.
- Oliveira, Vitor.** 2016. *Urban Morphology : An Indroduction to The Study of Physical Form Cities*.
- Prijotomo, Josep.** 2018. *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*.

Jurnal/ Naskah Akademik :

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin.** 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana. *Jurnal Permukiman "Natah"* Vol. 1 No.1.
- Maharani, Sylvia Agustine; Suartika, Gusti Ayu Made; Saputra, Kadek Edi.** 2021. *Transformasi Elemen Rancang Bangun Tradisional dalam Tampilan Arsitektur Bangunan Kekinian*. Magister Arsitektur Universitas Udayana. *Jurnal SPACE* Volume 8 No.1, ISSN 2355-570X.
- Maharani, Ida Ayu Dyah; Santosa, Imam; Wardono, Prabu.** 2015. *Transformasi Pemanfaatan Material dan Bentuk Bangunan Huni Bali Aga*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Prabara, Made Suryanatha; Nurwasih, Ni Wayan; Gunawarman, A.A Gede Raka.** 2021. *Transformasi Tata Ruang Rumah Warga Banjar Karang Dalem I (Kasus Studi Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung, Bali)*.
- Suryawan, I Gede Agung Jaya.** 2019. *Arsitektur Bali Berkonsepkan Asta Kosala Kosali dan Asta Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata*. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negri Mpu Kuturan Singaraja.
- Sudiarta, I Nyoman.** NA. *Rumah Tradisional Bali*. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Udayana.
- Susanta, I Nyoman; Wiryawan, I Wayan.** 2016. *Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali*. Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Udayana. *Workshop 'Arsitektur Etnik dan Aplikasinya dalam Arsitektur Kekinian'*.

- Suryadana, I Putu Putra; Mudra, I Wayan; Suardina.** Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali. Progam Studi Desain Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Saraswati, A.A Oka.** 2008. Transformasi Arsitektur Bale Daja. Jurusan Arsitektur Universitas Udayana Denpasar Bali.
- Siswanto, A.** 2020. *New Normal* Arsitektur Tradisional Ulu Ogan, Sumatra Selatan. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya Palembang. Seminar Nasional AvoER XII 2020.
- Samosir, Aron.** 2012. Transformasi Arsitektur Tradisional Rumah Adat Batak Toba di Toba Samosir. Program Studi Antropologi Sosial Pascasarjana Universitas Negri Medan.
- Wiryanti, Anindya Dewi.** 2020. Transformasi Elemen Arsitektur dan Interior Bale Daging Sakenem pada Rumah Tradisional Bali (Kasus Studi Rumah Wayan Sudarsana, Desa Kukuh, Kec.Kerambitan, Kab.Tabanan, Bali). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wiriantara, Frysa; Wijaatmaja, Arya Bagus Mahadwijati.** 2019. Perubahan Bentuk, Fungsi dan Stuktur Jineng dalam Arsitektur Tradisional Bali. Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Dwijendra. Seminar INOBALI 2019 : Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Tektonika dan Humaniora.
- Widiastuti.** 2016. Adaptasi Bentuk dan Pola Bangunan Tradisional Terhadap Fungsi Modern di Desa Tradisional Penglipuran. Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Widiastu.** 2017. Perubahan Arsitektur Tradisional Hunian Desa Bayung Gede, Bangli. Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.

Dokumentasi :

- Tim Peneliti Pola-pola Arsitektur Tradisional Bali.** 1979. Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Dinas Pekerjaan Umum Daerah Tingkat I Bali.** 1984. Rumusan Arsitektur Bali. Denpasar : Pemda Tk. I Bali.
- Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009**
- Permenbudpar No. PM. 26/UM.001/MKP/2010**

Pemda Tingkat II Bangli. 1993. Surat Keputusan (SK) Bupati Daerah Tingkat II Bangli No.115 pada tanggal 29 April.

Program Pertukaran Pemida AIESEC. 2011. Program Pertukaran Pemuda Indonesia untuk Mempromosikan Budaya Lokal ke Masyarakat.

Materi Perkuliahan

Saliya, Yuswadi. 1995. Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur.

Internet :

<http://https://www.google.com/maps/search/Desa+Wisata+Penglipuran/@7.689926,108.8462787,7z/data=!3m1!4b1?entry=ttu> diakses online pada tahun 2023.

https://en.wikipedia.org/wiki/Balinese_traditional_house. Diakses online pada tahun 2023.

<https://lens.google.com/search?ep=gisbubb&hl=en-ID> diakses online pada tahun 2023.

<https://taksubalii.blogspot.com/2014/06/the-concept-of-tri-hita-karana.html>. Diakses online pada tahun 2023.

